

Tuhan Yang Maha Esa dan Ketuhanan

Drs. Ung Sendana L. Linggaraja, S.H.



PENDAHULUAN

Di dalam ilmu pengetahuan Barat, terdapat dua pendekatan cara manusia ‘mengenal’ Tuhan Yang Maha Esa: teologi dan teodisi.

Theology atau teologi berasal dari kata Latin *theologia* yang dibentuk dari kata-kata Yunani: *theo* = Tuhan dan *logos* = ilmu. Jadi, teologi adalah ilmu ketuhanan. Bila kata Tuhan ditinjau dari naskah-naskah suci yang penulisannya berdasarkan wahyu, hasil tinjauan ini adalah teologi.

Theodicee (bahasa Prancis), *theodicy* (bahasa Inggris), atau teodisi dalam bahasa Indonesia berasal dari gabungan dua kata Yunani: *theo* = Tuhan dan *dike* = pertimbangan. Maka, teodisi bermakna perbincangan tentang Tuhan. Kata-kata ‘pertimbangan’ dan ‘perbincangan’ bersangkut paut dengan penalaran (intelektualisasi/rasionalisasi) sebab yang mempertimbangkan dan memperbincangkan adalah nalar manusia. Ketika kata Tuhan ditinjau dari segi penalaran, hasil tinjauan ini adalah teodisi. Dalam filsafat Barat, teodisi biasanya disebut *natural theology* (ilmu ketuhanan alamiah/kodrati). Ilmu ini ialah hasil pertimbangan atau perbincangan tentang Tuhan yang ditinjau dari segi, sudut alam, kodrat manusia, atau penalaran manusia.

Dapat dikatakan, beda antara teologi dan teodisi terletak pada sudut peninjauan hakikat. Jika kata Tuhan ditinjau dari segi naskah-naskah suci, kita memperoleh teologi. Jika kata Tuhan ditinjau dari sudut penalaran, kita mendapat teodisi.

Dalam modul ini, pada Kegiatan Belajar 1, Anda akan mempelajari Tuhan Yang Maha Esa. Pada Kegiatan Belajar 2, Anda akan mempelajari Keimanan dan Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pada Kegiatan Belajar 3, Anda akan mempelajari Nabi dan *Shen Ming*.

Topik Tuhan Yang Maha Esa dalam modul ini akan membahas pengertian Tuhan Yang Maha Esa dari sudut teodisi. Sementara itu,

Keimanan dan Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dipandang dari sudut teologi.

Kebiasaan membedakan satu ilmu pengetahuan dari yang lain melalui perbedaan sudut peninjauan (objek formal) dari hakikat yang ditinjau (objek materiil), yang hingga kini masih diterapkan, adalah rekayasa Santo Thomas Aquino (1225-1274), seorang biarawan Dominikan serta mahaguru filsafat dan teologi dari Italia yang diungkapkan dalam karya tulisnya: *Summa Theologiae* dan *Summa Contra Gentiles*. Menurut *metodos* ini, dua ilmu pengetahuan mungkin menempati objek materiil (hakikat tinjau) yang sama (Tuhan). Akan tetapi, karena masing-masing mempunyai objek formal (segi/sudut tinjau) yang berlainan (penalaran dan kitab Injil/naskah-naskah suci/wahyu), hal itu menjadi dua ilmu pengetahuan yang berbeda (teodisi dan teologi).

Di sini tampak bahwa dasar pemikiran Barat adalah penalaran. Pengejawantahannya adalah pemilahan/analisis. Lain halnya dengan pemikiran Timur yang berlandaskan rasa-jati/intuisi yang pengejawantahannya pertautan (pada sederetan perkaitan). Segala macam ilmu pengetahuan tunduk di bawah kiprah kecendekiaan. Agama Ru-Konghucu bersifat religius-filosofis. Maka, sebetulnya agama Ru-Konghucu ya agama, ya filsafat. Namun, dalam bagian ini, kita hendak menerapkan *metodos* di atas untuk memisahkan filsafat Ru-Konghucu dari agama Ru-Konghucu.

Untuk melengkapi pemahaman, karena banyaknya kesimpangsiuran atas beberapa pengertian sehubungan dengan kenabian dan persembahyangan kepada para dewa, pada modul ini ditambahkan penjelasan mengenai nabi dan *shen ming* dalam agama Ru-Konghucu.

Sebagai makhluk yang berakal budi, setelah mempelajari modul ini, Anda diharapkan mampu menguraikan pemahaman tentang filsafat ketuhanan serta keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Secara lebih khusus, setelah menyelesaikan modul ini dengan baik, Anda diharapkan mampu:

1. menjelaskan filsafat ketuhanan;
2. menjelaskan keimanan dan ketakwaan;
3. menjelaskan hakikat belajar, sembahyang, dan *jing-zuo* seorang umat Ru-Konghucu;

4. menjelaskan perbedaan antara *shengren*, filsuf, orang besar, orang bijak, dan cendekiawan;
5. menjelaskan *shen ming*.

Agar materi yang dipelajari benar-benar efektif, pada setiap akhir pembahasan materi, disertakan bahan latihan yang harus Anda kerjakan dengan disediakan rambu-rambu jawabannya. Setelah Anda mengerjakan latihan, Anda diharapkan mempelajari pula rangkuman materi yang ada di bagian akhir setiap modul. Selanjutnya, tes formatif dalam bentuk pilihan ganda perlu Anda jawab. Untuk mengetahui benar tidaknya jawaban Anda, silakan bandingkan jawaban Anda dengan kunci jawaban yang tersedia. Dengan ketekunan dan kesungguhan hati, mempelajari modul ini tidaklah sulit. Anda pasti bisa menjawab tes formatif dengan baik. Tujuan mata kuliah ini adalah bagaimana Anda mempraktikkan nilai-nilai yang Anda pelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk memudahkan Anda dalam memahami materi yang dipelajari, perhatikan hal-hal berikut.

1. Baca, kaji, dan ulangi uraian serta contoh yang tersedia setahap demi setahap. Bila ada pertanyaan atau tugas singkat, jawablah atau kerjakan dengan baik.
2. Mantapkan pemahaman Anda melalui refleksi. Bila perlu, diskusikan dengan teman atau rohaniwan.
3. Manfaatkan pertemuan tutorial tatap muka untuk memantapkan pemahaman dan penghayatan Anda.

KEGIATAN BELAJAR 1**Tuhan Yang Maha Esa**

Almarhum Presiden Republik Indonesia, Proklamator Bung Karno, sering menyatakan bahwa Pancasila didapatkan dengan menggali diri manusia Indonesia. “Menggali” berarti meneliti sejarah, keadaan sosiologis, watak, jiwa, dan pikiran manusia Indonesia.

Pancasila tidak hanya ditemukan dengan menggali kehidupan manusia Indonesia yang kelihatan, tetapi juga telah melekat pada adanya manusia sebagai manusia, terlepas dari keadaan tertentu dan kelihatan. Sebab itu, dengan memandang kodrat manusia sebagai manusia, kita juga akan sampai ke Pancasila.

Manakala kita mengamati manusia dalam adanya yang kelihatan atau cara adanya, yang tampak ialah ia tidak berdiri sendiri, terpisah dari segala sesuatu. Sebenarnya, kita tidak dapat mengerti tentang manusia, kecuali “serbaterhubung”. Kita tidak dapat berbicara tentang manusia, kecuali mengakui pertautannya dengan segala sesuatu. Masing-masing orang tidak dapat memiliki keterangan dan pengertian yang jelas tentang diri sendiri, kecuali menunjuk hubungannya dengan semesta alam, dirinya sendiri, sesamanya, sesama makhluk, dan Tuhannya.

A. PEMIKIRAN MANUSIA TENTANG TUHAN

Tuhan adalah hakikat yang pertama. Namun, dalam kesadaran kita yang terang, kita tidak mengertikan-Nya sebagai yang pertama. Dalam kesadaran dan pengertian kita, yang kita sentuh pertama adalah benda-benda dan alam jasmaniah. Dalam persentuhan itu, kita sadar bahwa kita serbaterhubung dengan alam jasmaniah. Dalam pengertian demikian, kita mengerti bahwa diri kita dan benda-benda duniawi itu terbatas, nisbi, tergayut, dan tidak mutlak adanya. Kita mulai bertanya-tanya, siapa dan apakah yang memiliki sifat-sifat kebalikannya? Di sini, mulai tersingkaplah pengertian tentang Tuhan Yang Maha Esa.

Hal ini tidak berarti bahwa manusia harus menantikan datangnya filsafat agar dapat menyadari adanya Tuhan Yang Maha Esa. Bagaimanapun yang

termaksud di belakang sifat fana alam jasmaniah dan benda-benda yang ada di sekitar akan muncul dengan sendirinya. Maka, tidak mengherankan adanya pengertian dan pemujaan Tuhan oleh bangsa-bangsa purba.

Dalam perkembangan selanjutnya, pada saat manusia dapat berpikir lebih jauh, ia mengerti bahwa pengertian tentang Tuhan dapat dicapai dengan berpangkal pada pengertian tentang alam dan diri sendiri. Manusia tidak mungkin mengingkari Ada Tuhan. Mengapa? Untuk mengingkari, harus ada yang diingkari. Langsung atau tidak langsung, ia harus mengakui adanya yang diingkari. Kalau tidak, ia mengingkari apa? Katakanlah ia mengingkari ketidakadaan, itu berarti ia mengukui ke-ada-an, yaitu Tuhan.

Sebenarnya, pengertian tentang Ada Tuhan itu tidak timbul semata-mata dari kodrat kita, tetapi timbul juga karena pengaruh agama-agama. Hal ini terutama tampak di negara kita, tempat agama-agama besar dunia telah berpengaruh berabad-abad. Namun, yang kita kemukakan di sini ialah timbulnya pengertian tentang Ada Tuhan dari kodrat manusia. Kita tidak bermaksud membahas segala macam pengertian tentang Ada Tuhan, pembahasan semata-mata untuk memperlihatkan betapa pun sempurna pengertian kita tentang Tuhan, pengertian yang tersempurna pada akhirnya datang dari Tuhan sebagai anugerah.

Bila manusia hanya berpikir dengan penalaran, Tuhan tampak “sangat jauh”. Akan tetapi, jika manusia melihat gejala-gejala dan pengalaman beragama, Tuhan tampil “sangat dekat”.

Orang dapat memungkir agama. Namun, dengan pemungkiran itu, orang tidak dapat meniadakan kenyataan bahwa manusia di segala pelosok dunia haus akan agama dan tetap berusaha mati-matian mempertahankannya. Harus diakui, di mana agama dalam bentuk tertentu dimungkir, di situ timbul agama dalam bentuk-bentuk lain yang menjadi penggantinya. Manusia tetap terdorong ke arah sesuatu yang mutlak atau dipandang sebagai yang mutlak. Ia terdorong untuk menyerahkan dan mencurahkan diri secara keseluruhan.

Kalau begitu, agama adalah penyerahan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam keyakinan bahwa manusia tergantung pada Tuhan Yang Maha Esa, bahwa Tuhan Yang Maha Esa merupakan keselamatan yang sejati bagi manusia, bahwa manusia dengan kekuatan sendiri tidak mampu memperoleh keselamatan. Karena itu, ia menyerahkan diri untuk dilindungi-Nya. Dalam bentuk-bentuk agama yang lebih tinggi, seperti agama Ru-Konghucu, penyerahan diri ini masih dimurnikan lagi. Manusia menyerahkan diri tidak

untuk mencari keselamatan, melainkan terdorong keyakinan bahwa hidup harus merupakan keluhuran dan cahaya Tuhan Yang Maha Esa. Tercapainya hal ini adalah kebahagiaan manusia.

Untuk memperkaya pemahaman Anda mengenai kepercayaan pada Tuhan oleh berbagai bangsa di dunia, di bawah ini dituliskan kepercayaan manusia yang berbeda-beda terhadap Tuhan.

1. Dinamisme: keyakinan kepada benda yang mempunyai kekuatan.
2. Animisme: keyakinan bahwa suatu benda mempunyai roh di dalamnya.
3. Politeisme: meyakini banyak dewa/banyak Tuhan.
4. Henoteisme: meyakini banyak dewa, satu yang paling tinggi.
5. Ateis: tidak mengakui adanya Tuhan atau menganggap Tuhan tidak relevan.
6. Agnotis: pandangan yang menyatakan sia-sia upaya memahami Tuhan karena tidak akan dimengerti manusia.
7. Monoteisme: meyakini satu Tuhan.

Terdapat berbagai bentuk monoteisme seperti berikut ini.

- a. Deisme adalah bentuk monoteisme yang meyakini bahwa Tuhan itu ada. Namun, seorang deisme menolak gagasan bahwa Tuhan ini ikut campur di dalam dunia. Jadi, deisme menolak wahyu yang khusus. Sifat Tuhan ini hanya dapat dikenal melalui nalar dan pengamatan terhadap alam. Karena itu, seorang deis menolak hal-hal yang ajaib dan klaim bahwa suatu agama atau kitab suci memiliki pengenalan akan Tuhan.
- b. Panteisme berpendapat bahwa alam sendiri itulah Tuhan. Pemikiran ini menyangkal kehadiran Yang Mahatinggi yang transenden dan yang bukan merupakan bagian dari alam. Tergantung akan pemahamannya, pandangan ini dapat dibandingkan sepadan dengan ateisme, deisme, atau teisme. Teisme—istilah yang mengacu kepada keyakinan akan Tuhan yang ‘pribadi’—artinya satu Tuhan dengan kepribadian yang khas dan bukan sekadar suatu kekuatan Ilahi. Jika deisme menempatkan kedudukan manusia pada posisi yang menentukan, panteisme sama sekali tidak memerankan manusia, melainkan Tuhanlah sebagai pemerannya. Teisme menggabungkan kedua paham tersebut. Maka, paham teisme dikenal dengan eklektik atau paham gabungan. Manusia mempunyai peranan sebagai perencana, sedangkan Tuhan berperan

- sebagai penentu. Tuhan bukan alam, jauh di luar alam, tetapi Dia dekat dengan alam.
- c. Teisme monistik adalah suatu bentuk monoteisme yang ada dalam Hindu. Teisme seperti ini berbeda dengan agama-agama Semit karena ia mencakup panenteisme dan monisme dan pada saat yang sama juga mencakup konsep tentang Tuhan yang pribadi sebagai Yang Tertinggi, Mahakuasa, dan Universal. Tipe-tipe monoteisme yang lainnya adalah monisme bersyarat, yaitu aliran Ramanuja atau Vishishtadvaita yang mengakui bahwa alam merupakan bagian dari Tuhan, sedangkan Narayana merupakan suatu bentuk panenteisme, tetapi di dalam Yang Mahatinggi ini ada pluralitas jiwa, kemudian ada Dvaita yang berbeda dalam arti bahwa ia bersifat dualistis karena Tuhan itu terpisah dan tidak bersifat panenteistis.
 - d. Panenteisme adalah suatu bentuk teisme yang berkeyakinan bahwa alam adalah bagian dari Tuhan, tapi Tuhan tidaklah identik dengan alam. Pandangan ini diikuti oleh teologi proses dan juga Hindu. Menurut Hindu, alam adalah bagian dari Tuhan, tetapi Tuhan tidak sama dengan alam, melainkan mentransendensikannya. Akan tetapi, berbeda dengan teologi proses, Tuhan dalam Hinduisme itu Mahakuasa. Panenteisme dipahami sebagai “Tuhan ada di dalam alam sebagaimana jiwa berada di dalam tubuh”. Dengan penjelasan yang sama, panenteisme juga disebut teisme monistik dalam Hinduisme. Namun, karena teologi proses juga tercakup dalam definisi yang luas dari panenteisme dan tidak menerima kehadiran Yang Mahatinggi dan Yang Mahakuasa, pandangan Hindu dapat disebut sebagai teisme yang monistik.
 - e. Monoteisme substansi ditemukan, misalnya, dalam sejumlah agama pribumi Afrika yang berpendapat bahwa Tuhan yang banyak itu adalah perwujudan dari substansi yang satu yang ada di belakangnya. Substansi yang ada di belakangnya itulah Allah. Pandangan ini banyak miripnya dengan pandangan tritunggal Kristen tentang tiga pribadi yang mempunyai hakikat yang sama.

Begitulah kenyataannya, ada yang melihat Tuhan secara animisme, ada yang melihat Tuhan secara politeisme, ada yang melihat Tuhan secara henotisme, ada yang melihat Tuhan secara monoteisme, ada yang melihat Tuhan secara panteisme, ada yang melihat Tuhan secara deisme, dan ada yang

melihat Tuhan secara teisme. Konsep ketuhanan mana yang benar di antara konsep-konsep ketuhanan itu? Karena melihat Tuhan dari berbagai sudut atau bagian-bagian keseluruhan dari yang satu, yang pasti bagian-bagian itu berbeda-beda antara satu dan yang lainnya, kita jawab saja “berbagai konsep ketuhanan itu pada dasarnya adalah masing-masing benar”. Hal ini seumpama ada beberapa yang buta mengenal makhluk gajah yang besar. Yang satu memegang belalainya dan mengklaim bahwa gajah seperti ular. Si buta yang lain memegang kakinya dan berkata bahwa gajah seperti batang pohon mangga. Sementara itu, si buta yang lain memegang perutnya dan berkata bahwa gajah seperti dinding. Yang lainnya mengatakan seperti alat penghalau alat karena memegang ekornya, sedangkan yang lain lagi berkata seperti kipas besar karena memegang telinganya.

B. TUHAN DALAM AGAMA RU-KONGHUCU

Di dalam kitab-kitab suci agama Ru-Konghucu, ada beberapa istilah untuk menyebut nama Tuhan Yang Maha Esa.

Gui Shen 鬼神, seperti yang disabdakan dalam *Shi Jing*, menunjukkan bahwa Tuhan YME ialah Maharoh yang berkuasa atas segala sifat Yin (negatif) ataupun Yang (positif), Yang Mahasuci, Yang di Mana Pun Berada.

Dalam *Yi Jing* digunakan istilah *Qian* 乾 yang mengandung pengertian bahwa Tuhan ialah Yang Mahaada, Mahasempurna, Khalik Semesta Alam, dan Mahapositif.

Di dalam *Yi Jing*, tersurat, “Tuhan Yang Mahasempurna memiliki sifat-sifat *Yuan* 元 (Khalik, Pencipta Alam Semesta, Mahakasih, *Prima Causa* sekaligus *Causa Finalis*, Mula dan Akhir Semuanya), *Heng* 亨 (Mahabesar, Maha Menjalin/Menembusi, Mahaindah), *Li* 利 (Maha Pemberkah, Menjadikan Tiap Pelaku Menuai Hasil Perbuatannya, Mahaadil), dan *Zhen* 真 (Mahakuasa, Mahakokoh, Mahaabadi Hukumnya).”

Lebih lanjut dalam *zhuan* (penjelasan)-Nya ditulis, “Mahabesar Tuhan Yang Mahasempurna dengan sifat-Nya sebagai Khalik, berlaksa benda, dan wujud bermula, dan semuanya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Awan berlalu, hujan dicurahkan, benda dan makhluk mengalir berubah bentuk, sungguh Mahagemilang Dia Yang Menjadi Akhir dan Mula Semuanya. Jalan suci Tuhan Yang Mahasempurna menjadikan perubahan dan peleburan masing-masing lurus dengan watak sejati dan firman. Melindungi persatuan dalam

keharmonisan yang agung. Semua membawa berkah. Semua dengan hukum yang abadi.”

Sesungguhnya alam semesta dengan segala hukumnya yang tepat dan abadi menunjukkan kuasa dan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa.

Di dalam *Li Ji* digunakan pula istilah *Da Yi* 大一 yang artinya Satu Yang Mahabesar, sejajar dengan istilah yang digunakan pada *Yi Jing* dengan sebutan *Tai Ji* 太極, Yang Mahaada, Mahapuncak (Kutub), yang dilambangkan dengan sebuah lukisan 0.

Di bagian lain Kitab *Li Ji* tertulis, “Tanda kemuliaan yang tidak berkesudahan seperti matahari dan bulan beredar dari timur ke barat dengan tiada berkesudahan. Itulah karena *dao* (jalan suci) Tuhan Yang Maha Esa; dengan tanpa menunjukkan adanya perbuatan dan semuanya jadi, itulah *dao* Tuhan YME; kesempurnaan (hukum alam) yang gilang-gemilang, itulah *dao* Tuhan YME. Maka, seorang yang berperici cinta kasih tidak berbuat yang berlebihan, seorang anak yang berbakti pun tidak berbuat yang berlebihan. Maka, seorang yang berperici cinta kasih di dalam mengabdikan kepada orang tua/sesama manusia, berbuat seperti mengabdikan kepada *Tian*, Tuhan Yang Maha Esa, dan di dalam mengabdikan kepada *Tian* berbuat seperti terhadap orang tuanya. Maka, seorang anak berbakti dapat menyempurnakan diri.” (*Li Ji* XXVII: 3).

Kendati banyak istilah yang digunakan untuk menyebut nama Tuhan, nama yang paling umum yang terdapat di dalam seluruh kitab-kitab agama Ru-Konghucu ialah sebutan *Tian* 天 dan *Di* 帝.

Kata *Tian* 天 menjelaskan suatu hubungan yang alamiah atau paling sedikit penafsiran tentang mukjizat Tuhan. Tuhan dilukiskan dengan gambar seorang berkepala besar. Pada alam pikiran Timur, kepala besar melambangkan watak yang penuh hikmah, kebijaksanaan, cinta kasih, kasih sayang, tenggang rasa, kebajikan, dan segala kebaikan. Pada kamus pertama yang berasal dari abad pertama sesudah Masehi, dijelaskan bahwa aksara *Tian* 天 terangkai dari gabungan dua huruf. Sebagai akar kata, *yi* 一 artinya ‘satu’ dan ‘*da*’ 大 artinya ‘besar’. Jadi, *Tian* mengandung pengertian Yang Maha Esa Mahabesar. Kata *Tian*, Tuhan Yang Maha Esa, muncul delapan belas kali dalam kitab *Lun Yu*.

Berdasarkan ilmu asal kata, kata *di* (raja)—seperti yang muncul dalam tulisan terkuno, misalnya yang terdapat pada *chia ku* (‘tulang peramal’)—mempunyai arti pemujaan yang berhubungan dengan pengorbanan.

Huruf *di* 帝 terdiri atas gabungan beberapa akar kata, yaitu *da* 大 yang artinya ‘besar’, *mo* yang artinya ‘langit’, *jing* yang artinya ‘bumi’, dan *kun* yang artinya ‘menembusi atas-bawah, mencipta, menguasai’. Jadi, *Di* 帝 mengandung pengertian Yang Mahabesar Khalik Yang Menguasai Langit dan Bumi.

Sebutan *Di* banyak digunakan dalam kitab suci yang berasal dari zaman Dinasti Shang atau Yin (1766-1122 SM). Sementara itu, sebutan *Tian* banyak digunakan dalam kitab-kitab suci sebelum Dinasti Shang—seperti pada zaman Dinasti Xia (2205-1766 SM)—dan sesudah Dinasti Shang—yaitu pada zaman Dinasti Zhou (1122-255 SM)—tetapi sering kedua sebutan itu digunakan bersama-sama, bahkan dalam satu kalimat.

Sejak zaman Dinasti Zhou, dalam bahasa doa, termasuk dalam bahasa peribadatan dan dalam pengorbanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, istilah *Di* (Raja) atau *Shang Di* (Tuhan Yang Mahatinggi) dan *Tian* (Tuhan Yang Maha Esa) dengan berganti-ganti diterapkan sebagai pernyataan kepercayaan akan “Yang Tertinggi” (Tuhan Yang Mahatinggi). Sarjana Barat seperti James Legge D.D., LL.D., yang telah menerjemahkan hampir seluruh kitab suci agama Ru-Konghucu pada abad yang lalu, mengalihbahasakan *Tian* dengan istilah *heaven* yang dapat diartikan sebagai langit, surga, atau kayangan; sedangkan *Di* dengan istilah *God* (Allah). Sesungguhnya, pengertian *Tian* ataupun *Di* seperti yang digunakan dalam kitab suci agama Ru-Konghucu hanya menunjukkan satu pengertian, yaitu untuk menyebut Tuhan Yang Maha Esa.

Nabi Kongzi yang hidup pada zaman Dinasti Zhou biasa menggunakan nama *Tian* untuk menyebut Tuhan Yang Maha Esa. Itulah sebabnya di dalam kitab *Si Shu* sebagian besar menggunakan sebutan *Tian*, kecuali untuk kalimat-kalimat yang dipetik dari kitab suci yang lebih tua, seperti *Shu Jing* atau *Shi Jing*, digunakan sebutan *Di* dan *Shang Di* sesuai aslinya.

Kitab *Shu Jing* dan *Shi Jing* menegaskan kepercayaan terhadap Tuhan yang bersifat pribadi, Khalik Semua Kehidupan, Raja Semesta Alam dan Sejarah. Kitab-kitab tersebut memperkenalkan dunia nilai susila, tindakan manusia, dan ketergantungan kepada “kekuatan yang besar” kepada manusia. Ada anggapan, kitab-kitab itu tidak dipandang sebagai kumpulan wahyu suci. Kitab-kitab itu mencatat sejarah sebagai percakapan antara Tuhan Yang Maha Esa dan manusia yang biasanya adalah pemimpin negara yang juga sebagai nabi dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dari-Nya

segala sesuatu berasal dan Dia yang menguasai alam semesta, memberi anugerah kepada mereka yang baik dan menghukum mereka yang bersalah, begitu kentara pada setiap baris naskah-naskah itu.

Penggunaan istilah *Tian* dan *Di* dalam *Wu Jing* biasa diberi kata tambahan pemuliaan di depan. Hal tersebut dapat dilihat di bawah ini.

1. *Shang Tian* artinya *Tian* Yang Mahatinggi atau Yang di Tempat Mahatinggi.
2. *Hao Tian* artinya *Tian* Yang Mahabesar atau Yang Maha Meliputi.
3. *Cang Tian* artinya *Tian* Yang Mahasuci, Mahakudus, Mahaluhur, Mahatinggi.
4. *Min Tian* artinya *Tian* Yang Mahawelas Asih, Yang Mahamurah, Maha Pengasih.
5. *Huang Tian* artinya *Tian* Yang Mahakuasa, Mahaagung, Maha Pencipta.
6. *Shang Di* artinya Tuhan Khalik Pencipta Semesta Alam, Yang Mahatinggi, atau Yang di Tempat Mahatinggi.
7. Tersurat di dalam *Shu Jing*.
8. Sungguh *Tian* Maha Mengetahui, hanya nabi setiap saat menaati hukum-Nya.
9. *Tian* mencintai rakyat-Nya. Apa yang menjadi kehendak rakyat, *Tian* meluluskan.
10. *Tian* melihat seperti rakyat melihat. *Tian* mendengar seperti rakyat mendengar.
11. Jalan suci *Tian* memberkati kebaikan dan menghukum kejahatan.
12. Tersurat dalam *Shi Jing*.
13. *Shang Tian*—Tuhan Yang Mahatinggi—mendukung semuanya. Tiada suara tiada bau.
14. Mahabesar *Shang Di*, Tuhan Khalik Semesta Alam, Penguasa Hidup Rakyat di Bawah.
15. Haruskah *Huang Tian* tidak meridai serta turun air bagi mengalir dari sumber, menenggelamkan dan menghancurkan?
16. *Shang Di* berkenan.
17. *Shang Di* telah menjadi murka.
18. *Tian* telah menurunkan karunia dan bencana, menurunkan kematian dan kekacauan, firman *Tian* tidak menunjuk untuk selamanya.

19. *Hou Tian* sungguh gemilang dan Maha Melihat yang akan mengikuti ke mana pun.
20. Sungguh *Hou Tian* Mahatahu, *Tian* telah mencerahkan rakyat.
21. *Tian* menjelmakan rakyat, menyertainya dengan bentuk dan sifat, sifat umum rakyat ialah menyukai kebajikan mulia.

Kitab *Shu Jing* dan *Shi Jing* memperkenalkan dunia nilai susila, tindakan manusia, dan ketergantungan kepada “kekuatan yang besar”. Kitab ini mencatat sejarah sebagai percakapan antara Tuhan Yang Maha Esa dan manusia (yang biasanya adalah pemimpin negara yang juga sebagai nabi) dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Begitu kentara pada setiap baris naskah-naskah itu bahwa segala sesuatu berasal dari Tuhan Yang Maha Esa. Dia yang menguasai alam semesta memberi anugerah kepada mereka yang baik dan menghukum mereka yang bersalah serta menegaskan kepercayaan akan Tuhan yang bersifat pribadi, Khalik Semua Kehidupan, Raja Semesta Alam dan Sejarah.

Di dalam *Lun Yu* tersurat hal-hal di bawah ini.

1. Siapa berbuat dosa kepada *Tian*; tiada tempat (lain) ia dapat meminta doa (*Lun Yu* III: 13).
2. Tuhan Mahatahu. “Siapakah yang hendak kukelabui? Apakah aku akan mengelabui *Tian*?” Demikian sabda nabi (*Lun Yu* IX: 12).
3. Nabi bersabda, “Aku tidak menggerutu kepada *Tian*, tidak pula menyesali manusia. Aku hanya belajar dari tempat rendah ini, terus maju menuju tinggi. *Tian*-lah mengerti diriku!”
4. “Tuhan telah menyalakan kebajikan dalam diriku. Apa yang dapat dilakukan *Huan Dui* atas diriku?”
5. Pada saat menghadapi bahaya, Nabi Kongzi meyakinkan murid-muridnya bahwa dia mengemban misi Tuhan.
6. “Kalau aku berbuat tak pantas, Tuhan akan menghukumku! Tuhan akan menghukumku!”
7. “Pada usia lima puluh tahun, aku telah mengerti firman Tuhan.”

Tersurat dalam kitab *Mengzi* hal-hal berikut ini.

1. Yang gembira/bahagia dalam *Tian* dapat melindungi dunia, yang takut akan *Tian* dapat melindungi negerinya (*Meng Zi* IB: 3).

2. Siapa menurut kepada *Tian* akan terpelihara, yang melawan *Tian* akan binasa (*Mengzi* IVA: 7).
3. Dalam menciptakan manusia, Tuhan menganugerahkan bermacam-macam kemampuan dan hubungan dengan hukum-hukum yang spesifik.
4. Saat Tuhan akan menganugerahkan kebesaran kepada seseorang, mula-mula diuji dengan penderitaan serta dipayahkan urat dan tulangnya.
5. Ketika Tuhan mengirimkan ujian, tetap masih mungkin dihindari, tetapi bahaya yang kita buat sendiri tidak mungkin kita hindari.

Dalam percakapan sehari-hari, umat Konghucu biasa menyebut *Tian* atau *Shang Di* dengan *Tian Gong* atau *Thi Khong* (dialek Hokkian). Maka, hari suci sembahyang besar kepada Tuhan Yang Maha Esa yang diselenggarakan tiap bulan *Cia Gwee/Zheng Yue* atau bulan pertama tanggal 8 menjelang tanggal 9 penanggalan Kongzi atau Yin Li dinamai Hari Suci *Khing Thi Kong/Jing Tian Gong*. Ini artinya hari suci untuk bersujud/menghormat kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Walaupun pada pemahaman selanjutnya *Tian* ataupun *Di*—seperti yang banyak diartikan oleh para ahli agama Ru-Konghucu—hanya menunjukkan satu pengertian, yaitu untuk menyebut Tuhan Yang Maha Esa; dari kutipan-kutipan di atas yang diambil dari kitab-kitab suci dan pengertian etimologis, pada dasarnya Tuhan dalam agama Ru-Konghucu adalah Tuhan yang transenden sekaligus Tuhan yang imanen. Sebagai *Qian*, *Tian*, dan *Gui Shen*, Tuhan bersifat transenden, Tuhan mengatur dunia dengan hukum-Nya yang abadi dari tempat yang tinggi. Sebagai *Di* atau *Shang Di*, Tuhan bersifat imanen, Tuhan bersifat pribadi, mengisi, dan berperan di dunia ini dengan bantuan para malaikat, *shen ming*, dan para leluhur.

Qian, *Tian*, *Gui Shen* sebagai TUHAN (Tuhan dengan huruf kapital) yang transenden adalah yang ‘bukan makhluk’. *Di* sebagai Tuhan (dengan huruf kecil) yang imanen mempunyai predikat ‘yang makhluk’. *Di*, Tuhan yang imanen, diadakan oleh TUHAN untuk mengisi dan berperan di alam semesta. *Di* sebagai Tuhan makhluk ini adalah ‘pelaksana kekuasaan’ TUHAN. Berdasarkan pemahaman seperti ini—adanya TUHAN yang transenden didudukkan secara terpisah dengan Tuhan yang imanen—kita akan memahami hubungannya, yaitu bagaimana Tuhan yang imanen yang tidak lain adalah para malaikat atau leluhur berkomunikasi dengan TUHAN yang transenden atau sebaliknya. Dengan demikian, dapat dipahami

bagaimana TUHAN yang transenden berhubungan dengan manusia melalui hukumnya yang abadi dan melalui Tuhan yang imanen.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Ada dua cara pendekatan manusia untuk mengenal Tuhan Yang Maha Esa, yaitu teologi dan teodisi. Kemukakan kedua cara pendekatan tersebut secara ringkas!
- 2) Jelaskan secara ringkas perbedaan dasar pemikiran Barat dengan pemikiran Timur!
- 3) Ada tujuh kepercayaan manusia yang berbeda terhadap Tuhan, yaitu dinamisme, animisme, politeisme, henoteisme, ateis, agnotis, dan monoteisme. Kemukakan ketujuh pengertian itu secara ringkas! Apakah mungkin manusia mengingkari adanya Tuhan? Jelaskan!
- 4) Ada lima paham monoteisme. Kemukakan tiga paham secara ringkas!
- 5) Dalam kitab-kitab suci agama Ru-Konghucu, ada beberapa istilah untuk menyebut nama Tuhan. Ada dua nama yang paling umum disebut. Kemukakan secara ringkas!

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Bila Tuhan ditinjau dari naskah-naskah suci yang penulisannya berdasarkan wahyu, hasil tinjauan ini adalah teologi. Bila Tuhan ditinjau berdasarkan penalaran manusia, hasil tinjauan ini adalah teodisi.
- 2) Dinamisme: keyakinan kepada benda yang mempunyai kekuatan.
Animisme: keyakinan bahwa suatu benda mempunyai roh di dalamnya.

Politeisme: meyakini banyak dewa/banyak Tuhan.

Henoteisme: meyakini banyak dewa, satu yang paling tinggi.

Ateis: tidak mengakui adanya Tuhan atau menganggap Tuhan tidak relevan.

Agnotis: pandangan yang menyatakan sia-sia upaya memahami Tuhan karena tidak akan dimengerti manusia.

Monoteisme: meyakini satu Tuhan.

Manusia tidak mungkin mengingkari Ada Tuhan. Untuk mengingkari, harus ada yang diingkari. Langsung atau tidak langsung, ia harus mengakui adanya yang diingkari. Kalau tidak, ia mengingkari apa? Katakanlah ia mengingkari ketidakadaan, itu berarti ia mengukuhkan keadaan, yaitu Tuhan.

- 3) Pemikiran Barat adalah penalaran. Pengejawantahannya adalah pemilahan/analisis. Lain halnya dengan pemikiran Timur yang berlandaskan rasa jati/intuisi yang pengejawantahannya pertautan.
- 4) Deisme adalah bentuk monoteisme yang meyakini bahwa Tuhan itu ada. Namun, seorang deisme menolak gagasan bahwa Tuhan ini ikut campur di dalam dunia. Jadi, deisme menolak wahyu yang khusus. Sifat Tuhan ini hanya dapat dikenal melalui nalar dan pengamatan terhadap alam. Panteisme berpendapat bahwa alam sendiri itulah Tuhan. Pemikiran ini menyangkal kehadiran Yang Mahatinggi yang transenden dan yang bukan merupakan bagian dari alam. Monoteisme substansi berpendapat, Tuhan yang banyak itu adalah perwujudan dari substansi yang satu yang ada di belakangnya dan substansi yang ada di belakangnya itulah Allah.
- 5) Kendati banyak sebutan yang digunakan untuk menyebut nama Tuhan, nama yang paling umum yang terdapat di dalam seluruh kitab agama Rukonghucu ialah *Tian* dan *Di*. *Tian* mengandung pengertian Yang Maha Esa dan Mahabesar. *Di* mengandung pengertian Yang Mahatinggi dan Khalik Yang Menguasai Langit dan Bumi.



Manusia tidak mungkin mengingkari Ada Tuhan. Untuk mengingkari, harus ada yang diingkari. Langsung atau tidak langsung, ia harus mengakui adanya yang diingkari. Kalau tidak, ia mengingkari apa?

Katakanlah ia mengingkari ketidakadaan, itu berarti ia mengukui keada-an, yaitu Tuhan.

Pengertian tentang Ada Tuhan itu tidak timbul semata-mata dari kodrat kita, tetapi timbul juga karena pengaruh agama-agama. Kita tidak bermaksud membahas segala macam pengertian tentang Ada Tuhan—pembahasan semata-mata untuk memperlihatkan betapa pun sempurna pengertian kita tentang Tuhan, pengertian yang tersempurna pada akhirnya datang dari Tuhan sebagai anugerah.

Berdasarkan kutipan-kutipan kitab suci dan pengertian etimologis, pada dasarnya Tuhan dalam agama Ru-Konghucu adalah TUHAN yang transenden sekaligus Tuhan yang imanen. Sebagai *Qian*, *Tian*, dan *Gui Shen*, TUHAN bersifat transenden. Tuhan mengatur dunia dengan hukum-Nya yang abadi dari tempat yang tinggi. Sebagai *Di* atau *Shang Di*, Tuhan bersifat imanen, Tuhan yang bersifat pribadi, serta mengisi dan berperan di dunia ini dengan bantuan para malaikat, *shen ming*, dan para leluhur. Dengan demikian, dapat dipahami bagaimana TUHAN yang transenden berhubungan dengan manusia melalui hukumnya yang abadi dan melalui Tuhan yang imanen.

Bila manusia hanya berpikir dengan penalaran, Tuhan tampak “sangat jauh”. Jika manusia melihat melalui gejala-gejala dan pengalaman beragama, Tuhan tampil “sangat dekat”. Oleh karena itu, memahami Tuhan haruslah melibatkan penalaran dan melalui gejala-gejala dan pengalaman beragama.



TES FORMATIF 1

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Dalam filsafat Barat, dikenal istilah *natural theology*. Yang dimaksud dengan *natural theology* adalah
 - A. teologi
 - B. teokrasi
 - C. teodisi
 - D. pluralisme

- 2) Pemikiran monoteisme yang menyangkal kehadiran Yang Mahatinggi yang transenden dan yang bukan merupakan bagian dari alam adalah
 - A. deisme
 - B. teisme-monistik
 - C. panteisme

- D. panenteisme
- 3) Konsep ketuhanan monoteisme yang banyak dikembangkan dalam pemikiran modern, yaitu paham yang memercayai Tuhan Yang Maha Esa, mengagumi, dan mendengarkan-Nya, tetapi tidak melaksanakan ajaran Tuhan adalah paham
- eklektisme
 - panteisme
 - deisme
 - monoteisme substansi
- 4) Dalam bentuk-bentuk agama yang lebih tinggi, seperti agama Ru-Konghucu, penyerahan diri pada Tuhan berarti
- menyerahkan diri terutama untuk mencari keselamatan
 - terdorong keyakinan bahwa hidup harus merupakan keluhuran dan cahaya Tuhan Yang Maha Esa.
 - memercayai, mengagumi, dan mendengarkan-Nya tanpa perlu melaksanakan ajaran-Nya
 - semata-mata rasa takut akan hukuman
- 5) Yang di Mana Pun Berada, Maharoh yang berkuasa atas segala sifat Yin ataupun Yang adalah pengertian Tuhan YME sebagai
- Hao Tian*
 - Gui Shen*
 - Shang Di*
 - Huang Tian*
- 6) Konsep ketuhanan yang sejalan dengan agama Ru-Konghucu adalah
- mengakui adanya Tuhan
 - mengamalkan ajaran Tuhan
 - memikirkan keadaan Allah
 - membela Tuhan dari penghinaan
- 7) Istilah *Huang Tian Shang Di* sangat populer dalam agama dan budaya orang-orang Tionghoa. Pengertian *Huang Tian Shang Di* adalah
- dewa tertinggi di antara dewa-dewa yang lain
 - raja diraja langit
 - Yang Mahakuasa, Khalik Pencipta Alam Semesta
 - Tuhan Yang Maha Esa di surga

- 8) Pada saat Anda dirundung malang dan penderitaan, sebagai seorang umat Ru-Konghucu, Anda meyakini sebagai
- kutukan Tuhan Yang Maha Esa
 - ujian dari Tuhan Yang Maha Esa agar menjadi orang besar
 - lingkaran penderitaan yang harus dijalani
 - nasib buruk akibat perbuatan masa lalu
- 9) Salah satu usaha yang paling pokok dalam menumbuhkembangkan konsep Ketuhanan Yang Maha Esa di Indonesia adalah
- menjalankan kebajikan sebagai ketentuan Tuhan
 - meyakinkan adanya Tuhan
 - mempelajari perbuatan Tuhan
 - membela Tuhan sebagai sumber kebenaran
- 10) Sebagai penganut agama Ru-Konghucu, di antara sikap yang tidak perlu dilakukan adalah
- menerapkan ajaran agama Ru-Konghucu
 - mengabdikan kepada *Tian*, seperti berbuat kepada orang tua sendiri
 - hidup sesuai firman Tuhan
 - menganggap semua agama sama

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2

Keimanan dan Ketakwaan

A. KETEGUHAN IMAN NABI KONGZI PADA TUHAN

Dengan teguh, Nabi Kongzi beriman pada *Tian* (Tuhan Yang Maha Esa) atau *Shang Di* (Tuhan Yang Mahatinggi). Keimanan inilah yang menjadi sumber kebesaran beliau.

Keimanan ini meneguhkan beliau bahwa kemuliaan seseorang tergantung pada restu *Tian* dan bukan sekadar mendapat pujian dari manusia, tergantung pada mutu rohaniah daripada sesuatu yang bersifat jasmaniah. Sabda beliau, “Aku tidak menggerutu kepada Tuhan Yang Maha Esa, tidak pula menyesali manusia. Aku hanya belajar dari tempat yang rendah ini, terus maju menuju tinggi. Tuhan Yang Maha Esa-lah mengerti diriku.”

Keteguhan iman kepada *Tian* ini pulalah yang dapat menjelaskan mengapa Nabi Kongzi begitu tenang dan tak terganggu tatkala berhadapan dengan situasi yang membahayakan jiwanya. Pada suatu ketika, Huan Dui hendak membunuh Nabi Kongzi. Nabi bersabda, “Tuhan Yang Maha Esa telah menyalakan kebajikan dalam diriku. Apa yang dapat dilakukan Huan Dui atasku?”

Ketika terjebak di daerah Kuang, Nabi bersabda, “Sepeninggal Raja Wen, bukankah kitab-kitabnya aku yang mewarisi? Bila Tuhan Yang Maha Esa hendak memusnahkan kitab-kitab itu, apa yang dapat dilakukan orang-orang Negeri Kuang atas diriku?”

Salah satu kisah yang sangat menyentuh hati dalam kehidupan Nabi Kongzi terjadi di perbatasan antara Negeri Chen dan Zhai, tempat beliau bersama murid-muridnya dikepung satu pasukan tentara yang dikirim orang yang memusuhi beliau. Mereka kehabisan bahan makanan. Banyak di antara murid-murid beliau jatuh sakit dan resah. Akan tetapi, Nabi Kongzi tetap membaca dan mengajar, bermain musik, serta bernyanyi.

Mengetahui para murid begitu resah, Nabi Kongzi memanggil Zi Lu dan bertanya, “Di dalam kitab *Shi Jing* tersurat, ‘Adakah banteng dan singa yang mengembara di padang pasir?’ Mungkinkah karena *dao* kita salah sehingga kita menghadapi situasi seperti ini?”

Zi Lu menjawab, “Barangkali kita tidak cukup baik untuk membuat orang-orang percaya kepada kita. Mungkin kita tidak cukup pandai untuk membuat orang lain mengikuti *dao* kita.”

“Begitukah?” sabda Nabi. “Bila seorang baik selalu dipercayai, bagaimana engkau akan menggambarkan Bo Yi dan Shu Qi? Bila seorang cendekiawan selalu mendapatkan jalannya di dunia ini, bagaimana engkau akan melukiskan masalah Pangeran Bi An?”

Makna sabda Nabi Kongzi adalah seseorang selalu dipercayai atau selalu mendapatkan jalannya karena ia dibantu oleh *Tian*. Tanpa bantuan *Tian*, meskipun ia baik seperti Bo Yi dan Shu Qi atau cendekia seperti Pangeran Bi An, seseorang tidak selalu dipercayai atau selalu mendapatkan jalannya.

Zi Lu keluar dan Zi Gong masuk. Nabi Kongzi pun menanyakan hal yang sama kepadanya.

Zi Gong menjawab, “Guru, jalanmu sangat besar. Karena itu, dunia tidak dapat menerimanya. Mengapa guru tidak sedikit pun berkompromi?”

“Szu,” Nabi bersabda, “seorang petani yang baik dapat menaburkan benih dan mencangkul, tetapi ia tidak dapat menjamin panennya. Seorang tukang yang baik dapat mengerjakan bahannya dengan terampil, tetapi ia tidak dapat menjamin kemasyhurannya. Seorang yang baik dapat memelihara jalannya sehingga dapat mewujudkan sistem dan tata tertib pada jalannya, tetapi ia tidak dapat menjamin penerimaan jalannya oleh dunia. Nah, engkau tidak memelihara jalan itu, tetapi hanya memikirkan diterimanya. Szu, aku khawatir engkau tidak cukup tinggi menetapkan tujuanmu.”

Dengan sabda ini, Nabi Kongzi mengajarkan bahwa kemampuan manusia terbatas pada lapisan fenomenal. Hal yang tergolong pada lapisan fenomenal hanya menjadi wewenang *Tian*.

Zi Gong keluar, lalu Yan Hui masuk. Nabi Kongzi mengulangi pertanyaan itu. Yan Hui menjawab, “Guru, *dao*-mu sangat agung. Karena itu, dunia tidak dapat menerimanya. Namun, biarlah guru tetap besertanya. Apa bahayanya tidak diterima? Tak ada. Kenyataan seseorang tidak diterima oleh dunia membuktikan bahwa ia adalah seorang *junzi* sejati.”

Nabi Kongzi sangat gembira dengan jawaban itu. Ia tersenyum. Dengan berkelakar, bersabda, “Begitukah? O, Yan, bila engkau menjadi kaya raya, aku rela menjadi pelayan utamamu.”

Nabi Kongzi menyetujui pendapat Yan Hui karena itu berarti bahwa seorang yang berpijak pada kebajikan, ia menjalankan Firman *Tian*.

Meskipun tidak disukai orang-orang di sekitarnya, kalau tidak terpengaruh oleh suasana yang negatif itu dan menyadari panasnya api candradimuka, pasti akan berhasil mempertahankan sifat mulia *Tian* di dalam dirinya. Dapat bertahan atau tidak, ia masih erat bertautan dengan memperoleh atau tidak kekuatan transendental itu.

Kitab *Zhong Yong* menyebutkan, “Sungguh Mahabesar Kebajikan *Gui Shen* (Tuhan Yang Maharoh). Dilihat tiada tampak dan didengar tiada terdengar, tetapi tiap wujud tiada yang tanpa Dia. Demikianlah menjadikan umat manusia di dunia berpuasa membersihkan hati dan mengenakan pakaian lengkap serta sujud bersembahyang kepada-Nya. Sungguh Mahabesar Dia, terasakan di kanan-kiri kita. Di dalam *Shi Jing*, tertulis, ‘Adapun kenyataan *Gui Shen* tidak boleh diperkirakan, lebih-lebih tidak dapat ditetapkan.’ Maka, sungguhlah sifat-Nya yang halus itu tidak dapat disembunyikan dari iman kita. Demikianlah Dia.”

Dalam ayat terakhir kitab *Zhong Yong*, disabdakan, “Tuhan Yang Maha Esa, Yang Mahatinggi, serta pendukung semuanya tiada suara dan tiada bau. Demikianlah kesempurnaan-Nya.”

Nabi Kongzi beriman bahwa beliau mendapat mandat dan dukungan Tuhan Yang Maha Esa. Keimanan Nabi Kongzi pada *Tian* sungguh terang benderang, bagaikan matahari yang sinarnya dapat mengaburkan pandangan kita sehingga kita tidak melihat matahari itu. Bila mata kita kabur sehingga tidak dapat melihat, hal ini hanya membuktikan terbatasnya kemampuan mata kita dan tidak menyangkal adanya matahari.

B. IMAN DALAM AGAMA RU-KONGHUCU

Pengertian iman dalam masing-masing agama tidaklah persis. Iman dalam agama Ru-Konghucu merupakan padanan aksara *cheng* 诚 yang memiliki makna tersendiri dan tidak persis dengan pengertian iman dalam arti umum.

Disabdakan, “*Cheng* harus disempurnakan sendiri dan *dao* (jalan suci) harus dijalani sendiri pula. *Cheng* itulah pangkal dan ujung segenap wujud. Tanpa *cheng*, suatu pun tiada. Maka, seorang *junzi* memuliakan *cheng*. *Cheng* bukan dimaksudkan selesai dengan menyempurnakan diri sendiri, melainkan menyempurnakan segenap wujud juga. *Ren* (cinta kasih) itulah penyempurnaan diri dan *zhi* (arif dan bijaksana) itulah untuk

menyempurnakan segenap wujud. Inilah kebajikan *xing* (watak sejati) dan inilah keesaan luar-dalam *dao*. Maka, setiap saat janganlah dilalaikan.” (*Zhong Yong* XXIV).

“*Cheng* itulah *Tian Dao* (jalan suci Tuhan YME). Berusaha beroleh *cheng* itulah *ren dao* (jalan suci manusia). Yang beroleh *cheng* ialah orang yang setelah memilih yang baik, lalu didekap sekokoh-kokohnya.” (*Zhong Yong* XIX: 18).

Aksara *cheng* 誠 terdiri atas rangkaian akar kata *yan* 言 dan *cheng* 成. *Yan* 言 berarti bicara, sabda, dan kalam. Sementara itu, *cheng* 成 berarti sempurna/jadi. Dengan demikian, *cheng* mengandung makna sempurnanya kata batin dan perbuatan. Dalam pengertian ini, terkandung nilai kejujuran dan ketulusan hati seorang manusia untuk senantiasa hidup mengikuti firman *Tian*. Maka, iman itu ialah sikap atau suasana batin yang berhubungan dengan sempurnanya kepercayaan/keyakinan kepada *Tian* dalam wujud perbuatan manusia.

Dengan demikian, seorang umat Ru-Konghucu yang beriman adalah seorang umat Ru-Konghucu yang bertakwa. Tanpa keimanan, tak ada ketakwaan. Tanpa ketakwaan, tak ada keimanan.

Ru Jiao Cheng Xin Zhi atau keimanan yang pokok dan wajib dipahami, dihayati, dan kemudian diamalkan dalam kehidupan oleh seorang umat Ru-Konghucu tersurat dalam bab utama *Zhong Yong*, bab utama *Da Xue* (ajaran besar), dan *Shu Jing*. “*Tian ming zhi wei xing, Shuai xing zhi wei dao, xiu dao zhi wei jiao, qinzai. Da xue zhi dao, zai ming ming de, zai qin min, zai zhi yu zhi shan. qinzai. Wei de dong Tian, xian you yi de, shanzai.*” Artinya, “Firman *Tian* itulah dinamai watak sejati. Hidup yang mengikuti watak sejati itulah dinamai menempuh jalan suci. Bimbingan menempuh jalan suci itulah dinamai agama. Dipermuliakanlah. Adapun jalan suci yang dibawakan ajaran besar ini ialah menggemilangkan kebajikan yang bercahaya, mengasihi rakyat, dan berhenti pada puncak kebaikan. Dipermuliakanlah. Hanya kebajikan *Tian* berkenan. Sungguh miliki yang satu itu: kebajikan, *shan zai.*”

Dengan keimanan yang pokok, seorang umat Ru-Konghucu meyakini adanya jalinan hubungan vertikal dan horizontal yang tak terpisahkan dan saling memengaruhi.

Tersurat di dalam *Zhong Yong* bab utama: 4 dan 5, “*Xi nu ai le zhi wei fa, wei zhi zhong; fa er jie zhong jie, wei zhi he. Zhong ye zhe, tian xia zh dab en ye; he ye zhe, tian xia zhi da dao ye. Zhi zhong he, tian di wei yan, wen wu*

yu yan.” Artinya, “Gembira, marah, sedih, senang, sebelum timbul, dinamai tengah. Setelah timbul, tetapi masih tetap di dalam batas tengah, dinamai harmonis. Tengah itulah pokok besar daripada dunia dan keharmonisan itulah cara menempuh jalan suci di dunia. Bila dapat terselenggara tengah dan harmonis, kesejahteraan akan meliputi langit dan bumi. Segenap makhluk dan benda akan terpelihara.”

Nabi Kongzi memberi arti keimanan secara luas: bila memenuhi alamnya sendiri, manusia tidak perlu menduga-duga untuk mengetahui apa yang tidak berada dalam daerah alamnya karena alamnya telah mengandung kegaiban dan keilahian. Manusia tidak perlu memperhatikan *Tian Dao* (jalan suci Tuhan Yang Maha Esa) dengan terpisah, melainkan dengan keyakinan bahwa Tuhan Yang Maha Esa membangun manusia.

Dalam lingkup alam ini, manusia memiliki *dao* yang nyata dan khusus serta kerangka hakikat yang bersifat keseluruhan dan kemasyarakatan. *Dao* adalah aktivitas kehidupan seseorang sesuai dengan *ren dao* (jalan suci manusia) pada taraf terbaik.

Segala sesuatu yang terjadi di atas bumi disebabkan *Tian Ming* (firman *Tian*) dan segala sesuatu mengikuti jalan masing-masing, misalnya rangkaian siang dan malam, urutan empat musim, perilaku selaras antara orang tua dengan anak, atasan dengan bawahan, suami dengan istri, tua dan muda, serta kawan dan sahabat. Hubungan sosial adalah tempat yang tepat bagi aktivitas manusia pada taraf terbaik dan tersempurna, yang tentunya bersifat keagamaan.

Manusia adalah bagian dari tata masyarakat. Tata masyarakat adalah bagian kosmos Ilahi. Bila manusia menyempurnakan *dao*-nya, tata masyarakat dengan sendirinya menjadi sempurna. Dengan demikian, manusia memenuhi peranannya dalam rencana keseluruhan yang berjalan dengan keselarasan sesuai dengan *dao* yang berpaut di dalamnya, yaitu kehendak Tuhan Yang Maha Esa.

Manusia milik masyarakat. Tidak dapat disangkal, kesejahteraan masyarakat yang tertinggi terjalin dengan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, agama Ru-Konghucu mengajarkan bahwa manusia harus berusaha untuk mentransendentalkan diri sendiri dengan mewujudkan potensi-potensi di dalam alam kemanusiaannya yang dikaruniakan Tuhan Yang Maha Esa. Pelaksanaan hal ini hanya dapat dicapai dengan mendisplinkan dan membina diri seperti yang dikerjakan oleh orang-orang zaman kuno.

Mengzi berkata, “Yang benar-benar dapat menyelami hati akan mengenal watak sejatinya. Yang mengenal watak sejatinya akan mengenal *Tian*. Menjaga hati dan merawat watak sejati, demikianlah mengabdikan kepada *Tian*. Tentang usia, pendek atau panjang, jangan bimbang. Siaplah dengan membina diri. Demikianlah menegakkan firman.”

“Berlaksna benda tersedia lengkap di dalam diri. Kalau memeriksa diri ternyata penuh iman, sesungguhnya tidak ada kebahagiaan yang lebih besar daripada ini. Sekuat diri laksanakanlah *tepasalira* untuk mendapatkan cinta kasih (berkembangnya kebajikan) tiada yang lebih dekat dari ini!” (*Meng Zi* VII A: 1, 2, 4).

Kesatuan dan keselarasan yang saling memengaruhi, terjalin erat, dan berkesinambungan antara *Tian* (Tuhan Yang Maha Esa), *di* (bumi/alam semesta), dan *ren* (manusia). Hal ini merupakan gagasan dalam agama Ru-Konghucu yang pada dasarnya adalah kepercayaan agama Timur.

C. HANYA KEBAJIKAN TUHAN BERKENAN

Hubungan vertikal dengan *Tian* tidak dapat dilepaskan dari hubungan horizontal dengan sesama manusia, sesama makhluk, dan lingkungan hidup. Demikian pula hubungan horizontal. Hubungan itu tidak dapat dilepaskan dari hubungan vertikal dengan *Tian*. Perkenan *Tian* hanya diperoleh dengan adanya perbuatan yang diliputi kebajikan. Maka, kewajiban manusia senantiasa mendekap erat kebajikan sebagai jalan satu-satunya menuju sang Khalik.

Nabi Kongzi bersabda, “Yang tidak mengenal firman, tidak dapat menjadi seorang *junzi*. Yang tidak mengenal kesusilaan, tidak dapat teguh pendirian. Dan, yang tidak mengenal perkataan, tidak dapat mengenal manusia.” (*Lun Yu* XX: 3).

Firman *Tian* atau perintah *Tian* yang paling utama adalah *Tianming zi weixing*. Artinya, manusia dititahkan untuk mengembangkan kodratnya yang ilahiah. Nafsu penting bagi manusia, tetapi kewajiban manusia untuk mengendalikan dan mengelola agar kodratnya yang bersifat ilahiah dapat berkembang dengan sebaik-baiknya.

Manusia mengemban watak sejati yang merupakan benih-benih kebajikan yang difirmankan *Tian* dalam diri manusia: *ren* (cinta kasih), *yi* (kebenaran), *li* (kesusilaan), dan *zhi* (kearifbijaksanaan). Watak sejati

merupakan 'citra' Tuhan Yang Maha Esa yang ada dalam diri manusia sebagai makhluk jasmani-rohani. *Ren, yi, li, dan zhi* adalah setitik air di tengah samudra kebajikan *Tian* yang bersifat *Yuan Heng Li Zhen*.

Watak sejati bersifat potensial bagi manusia. Manusia harus mengembangkannya sehingga menjadi operatif, tumbuh, dan berkembang. Kondisi yang memungkinkan watak sejati menjadi operatif, yaitu adanya kebebasan bagi manusia untuk berkiprah sebagai manusia. Manusia memperoleh otoritas untuk bertindak sebagai manusia dalam dimensi pribadi ataupun dalam interaksinya dengan sesama manusia dan alam.

Kesadaran manusia atas firman *Tian* dalam dirinya menyebabkan manusia mensyukuri kehidupan ini sebagai anugerah *Tian*. Hidup bukanlah lingkaran kesengsaraan yang mesti diputuskan atau dosa turun-temurun yang mesti dihapuskan. Kesadaran atas anugerah ini menjadikan cobaan dan penderitaan yang dialami dipandang sebagai suatu kesempatan untuk mengasah kualitas dirinya yang terbaik agar menjadi orang besar.

Karena anugerah *Tian* dikaruniakan pada setiap manusia, setiap manusia adalah makhluk termulia yang sederajat dan tidak ada bangsa terpilih atau bangsa yang lebih mulia dari bangsa lain. Di empat penjuru samudra, semua manusia bersaudara dan menjadi keyakinan hakiki yang terus bergema dalam setiap hati insan yang meyakini anugerah tersebut.

Manusia dititahkan untuk senantiasa hidup dalam *dao, shuaixing zi wei dao*. Hidup selaras dengan fitrah membuat manusia senantiasa berada dalam jalan suci, jalan kebajikan yang telah ditetapkan *Tian* bagi kita.

Manusia berkewajiban merespons anugerah watak sejati dengan mengamalkannya semaksimal mungkin dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, manusia mengemban tugas *Tian Ming* dengan mengamalkan *xing*-nya yang khas, berupa benih-benih kebajikan. Kemudian, *xing* itu terekspresikan dalam bentuk kebajikan yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Kebajikan inilah yang mempersatukan *Tian di ren* (Tuhan, alam semesta, dan manusia).

Kendati manusia adalah makhluk termulia di dunia ini, manusia juga diliputi kelemahan. Karena itu, diperlukan suatu tuntunan hidup agar manusia tidak salah jalan. Agama adalah kemudahan atau fasilitas yang diberikan agar manusia tetap bersama *Tian*. Melalui agama, para nabi dan orang-orang besar menuntun manusia hidup dalam jalan suci. Tuntunan hidup dalam jalan

suci—mengembangkan watak sejati—adalah hakikat kehidupan beragama, *xiudao zi wei Jiao*.

Kehidupan beragama bukan sekadar untuk menyempurnakan diri sendiri, melainkan meletakkan tanggung jawab atas kesejahteraan dan kebahagiaan orang lain, bahkan segenap lingkungan hidup kita.

Orang harus mengingat bahwa di dalam hidup lahir dan batin—baik di dalam pikiran, perasaan, kemauan, maupun perbuatan—tidak boleh lupa untuk mengerti, beriman, dan bertakwa kepada Tian dengan mengenal dan menghayati hakikat kemanusiaannya. Hal ini dilakukan untuk dapat mawas dan membina diri, menempuh jalan suci, serta tidak melupakan orang tua dan para pendahulunya.

Seorang umat Ru-Konghucu yang *junzi* meyakini hanya di dalam kebajikanlah *Tian* berkenan. Mendekap erat kebajikan. Hidup dalam kebajikanlah satu-satunya jalan yang harus ditempuh agar senantiasa hidup bahagia dan damai serta berkenan di hadapan *Tian*.

Dengan berbuat kebajikan, hidup dalam *dao*, manusia menjadi pelaksana fungsi keilahan, manusia menjadi mitra, *co-creator*, serta *co-worker* *Tian* dan alam semesta dalam proses kreatif jasmani dan rohani, dunia dan akhirat.

Di dalam *Da Xue* bab utama: 3, tersurat, “Tiap benda mempunyai pangkal dan ujung serta tiap perkara mempunyai awal dan akhir. Orang yang mengetahui mana hal yang dahulu dan mana hal yang kemudian sudah dekat dengan *dao*.”

D. BELAJAR DAN BERLATIH

Si Shu Wu Jing dan *Xiao Jing* setidaknya mengajarkan tiga aktivitas dasar yang wajib dilakukan oleh umat Ru-Konghucu untuk beriman dan bertakwa kepada Khaliknya: belajar, sembahyang, dan *jing-zuo*.

Zi Gong berkata, “Ajaran guru tentang kitab-kitab dapat kuperoleh dengan mendengar. Ajaran guru tentang watak sejati dan *Tian Dao* (jalan suci *Tian*) tak dapat kuperoleh (hanya) dengan mendengar.” (*Lun Yu* V: 13).

Nabi bersabda, “Seorang *junzi* meluaskan pengetahuan dengan mempelajari kitab-kitab dan membatasi diri dengan *li* (kesusilaan). Dengan demikian, ia tidak sampai melanggar kebajikan.” (*Lun Yu* VI: 27).

Nabi bersabda, “Di dalam diam melakukan renungan, belajar dengan tidak merasa jemu, dan mengajar orang lain tidak merasa capai, adakah itu di dalam diriku?” (*Lun Yu* VII: 2).

1. Belajar

Dalam *Si Shu Wu Jing*, belajar bukan dimaksudkan sekadar mempelajari kitab-kitab atau buku-buku (mencukupkan pengetahuan) belaka, tetapi yang lebih penting adalah kemampuan untuk membuat pengetahuan hasil belajar menjadi sarana untuk perbaikan, pembaruan, dan pembinaan diri.

Di samping dari kitab-kitab dan buku-buku, belajar juga didapat dari kehidupan serta pengalaman manusia (rohani dan jasmani). Seorang umat Ru-Konghucu yang *junzi* menjadikan semangat belajar terus bergelora dalam setiap langkah kehidupannya. Dengan semangat belajar yang bergelora, seorang umat Ru-Konghucu yang *junzi* senantiasa merasa ‘hijau’. Maka, disabdakan dalam *Lun Yu*, “Majunya seorang *junzi* menuju ke atas, majunya seorang *xiao ren* (rendah budi) menuju ke bawah.” (*Lun Yu* XIV: 23).

2. Sembahyang

Li (susila, ajaran agama, ibadah) bawah langit ini menjadikan (batin) insan kembali kepada Yang Mula (kepada Tuhan Khalik Semesta Alam); menjadikan insan memuliakan *Gui Shen* (nyawa dan roh); menjadikan segala perkara harmonis dalam gunanya; menjadikan berkembangnya kebenaran; dan menjadikan berkembangnya sifat mengalah/rendah hati. Menjadikan insan kembali kepada Yang Mula itu mengkokohkan/menebalkan pokok/akar/dasar. Menjadikan insan memuliakan nyawa dan roh itu memuliakan atasan. Menjadikan segala benda berguna itu menegakkan kesejahteraan rakyat. Dengan berkembangnya kebenaran, tiada pertentangan antara atasan dan bawahan. Menjadikan berkembang sikap suka mengalah menyingkirkan sifat suka berebut. Yang menjadikan kokoh berpadunya kelima hal itulah *li* untuk mengatur bawah langit. Dengan demikian, biarpun mungkin ada pemborosan karena tidak menaati peraturan, itu akan jarang terjadi (*Li Ji* XXI, Bab I *Ji Yi*: 20).

Di antara semua *dao* yang mengatur kehidupan manusia, tiada yang lebih penting dari *li* (kesusilaan). *Li* itu mempunyai *wu jing* dan darinya tiada yang lebih perlu daripada *ji* 祭 (sembahyang/ibadah). Adapun *ji* itu bukanlah sesuatu yang datang dari luar, melainkan dari tengah batin keluar dan lahir di

hati. Bila hati itu dalam-dalam tergerak, perwujudannya meraga di dalam *li*. Karena itu, hanya orang bijaksana yang berkebijakan dapat penuh-penuh mewujudkan kebenaran dari *ji*. *Ji zhe, jiao zhi ben ye* 祭者,教之本也 (sembahyang/ibadah, itulah pokok/akar agama) (*Li Ji*, XXII *Ji Tong*: 12).

Adapun *ji* (sembahyang/ibadah) di dalamnya terkandung *Shi Lun* 十伦 (sepuluh jalinan). Di dalamnya, tampak bagaimana *dao* mengabdikan kepada *Gui Shen* (Yang Maharoh) (1), tampak kebenaran yang harus dijalankan antara pemimpin/raja dan pembantu/menteri (2), tampak bagaimana wajib jalinan antara ayah (orang tua) dengan anak (3), tampak tingkatan antara yang berkedudukan mulia dan rendah (4), tampak dekat-renggangnya jalinan keluarga yang berkembang (5), tampak bagaimana diberikan anugerah dan pahala (6), tampak bagaimana pemilahan tugas antara suami dan istri (7), tampak bagaimana pemerintahan harus adil (8), tampak bagaimana antara yang tua dan muda wajib dalam kedudukan masing-masing (9), dan tampak bagaimana batasan yang ada antara atasan dan bawahan (10). Inilah yang dinamai sepuluh jalinan (hubungan) (*Li Ji* XXII, *Ji Tong*: 12-13). Demikianlah umat Ru-Konghucu menghayati arti sembahyang/ibadah.

Sebagai umat Ru-Konghucu, tentu terbiasa bersembahyang kepada *Tian*, nabi, *shen ming*, dan kepada orang tua/leluhur. Agar tidak salah melangkah, menghindari kekeliruan, dan tetap sesuai dengan *li*, perlu dipahami apa perbedaan dan persamaan bersembahyang kepada *Tian*, nabi, *shen ming*, dan orang tua/leluhur yang telah mendahului.

Secara singkat, sembahyang kepada *Tian* adalah sembah sujud, kepada nabi dan *shen ming* adalah sembah hormat, sedangkan kepada leluhur dan orang tua yang telah mendahului adalah sembah bakti. Yang membedakan adalah terdapat *li* (kesusilaan) dan suasana batin yang melingkupi.

Nabi bersabda, “Sungguh mahabesarlah kebajikan *Gui Shen* (Tuhan Yang Maharoh) dilihat tidak tampak, didengar tidak terdengar, tetapi tiap wujud tiada yang tanpa Dia. Demikianlah menjadikan umat manusia di dunia berpuasa, membersihkan hati, dan mengenakan pakaian lengkap serta sujud bersembahyang kepada-Nya. Sungguh Mahabesar Dia, merasakan di atas dan di kanan kiri kita.” (*Zhong Yong* XV: 1-3).

Ada empat syarat pokok untuk melakukan sujud ke hadapan *Tian*: di dalam batin harus *cheng* (beriman, tulus, penuh kesungguhan), *xin* (percaya, penuh keyakinan), *zhong* (satya), dan *jing* (rasa sujud, hormat yang sungguh-sungguh).

“... Orang yang penuh hormat dan sujud itulah kemudian boleh melayani/ mengabdikan kepada *shen ming*.” (*Li Ji XXII, Ji Tong: 5*).

“Melakukan sembahyang kepada leluhur bermaksud melanjutkan perawatan dan melestarikan laku bakti. Yang berbakti itu memberi perawatan” (*Li Ji XXII, Ji Tong: 3*).

Maka, ketika Nabi Kongzi berkunjung ke sebuah *miao* (kelenteng), yang dilakukan oleh beliau adalah mengetahui asal-usul ‘isi’ *miao*/kelenteng tersebut. Tujuannya adalah menegakkan *li* (kesusilaan) dan menghindarkan kekeliruan melaksanakan *ji* (sembahyang/ibadah). Beliau menganjurkan kita untuk bersembahyang, tetapi berhati-hati untuk tidak mengikatkan diri (*Lun Yu III: 15*).

3. *Jing-zuo*

Jing-zuo (duduk hening/diam) atau meditasi dalam agama Ru-Konghucu termasuk salah satu sarana dalam usaha pembaruan dan pembinaan diri, yang meliputi pengheningan cipta/duduk diam/renungan/meditasi, mawas diri, serta berpantang dan bersuci.

Mengetahui apa yang harus didahulukan itu penting. Benda memiliki akar dan cabang. Akar dari semua kebijaksanaan muncul ketika kita mengondisikan pikiran dan perasaan kita menjadi tulus dan penuh iman. Titik tolak yang utama ini membawa kita kembali kepikiran dan hati kita sendiri. *Jing-zuo* menawarkan sebuah jalur.

Umat Ru-Konghucu percaya bahwa jalur yang sejati adalah melalui rutinitas dan hubungan kita sehari-hari.

Jing-zuo membawa kita memusatkan diri sehingga kita dapat dengan tajam membedakan semua pengalaman kita dan dari situ mengerahkan kualitas terbaik. Ketika kita menjadikan persepsi lebih sensitif, menajamkan pemrosesan mental, serta mengembangkan kesadaran; keseluruhan pribadi kita pun mengalami perubahan.

Dengan mengolah diri, kita menempuh *dao* yang sama dengan para nabi dan para bijak zaman dulu. Pengolahan diri dimulai dari pengolahan pikiran yang mengalir di dalam kehidupan sehari-hari. *Jing-zuo* dapat membantu kita mengembangkan ketenangan batin dan kemampuan mental.

Dengan pikiran yang jernih dan mampu membedakan, kita dapat menetapkan pilihan yang bijaksana dan menjalankannya.

Dalam agama Ru-Konghucu, *jing-zuo* seyogianya hanya dilakukan ketika kita tidak dibebani oleh hal lain yang harus kita lakukan. *Jing-zuo* tidak boleh menjadi pembenaran bagi kita untuk mengabaikan pekerjaan, teman, atau keluarga. Jika kita memiliki sejumlah waktu tanpa dibebani tugas, betapa pun singkatnya waktu itu, kita akan merasakan betapa sangat bermanfaatnya *jing-zuo*.

Jing-zuo menawarkan suatu kesempatan untuk mengumpulkan kembali diri kita yang mungkin tercerai-berai karena sejumlah hal. Kita menata pikiran sehingga dapat menyisihkan gagasan yang berlebihan.

Bentuk *jing-zuo* ini tidak mematikan pikiran, bahkan mengumpulkan pikiran kita sehingga tidak menjadi morat-marit dan membuat kita tidak perlu menghadapi gangguan yang tidak relevan.

Dalam *jing-zuo*, kita dapat mengembangkan suatu pusat yang stabil dan tenang. Pikiran kita menjadi lebih bening dan tidak banyak mengalami gangguan. Dari *jing-zuo*, kita meningkatkan konsentrasi sehingga dapat memusatkan perhatian dengan lebih baik ketika ingin melakukan sesuatu atau mempelajari sesuatu, bahkan ketika kita tidak ingin melakukan sesuatu atau tidak ingin mempelajari sesuatu. Kita bahkan dapat meningkatkan ingatan kita. Praktik ini sehat, menyegarkan, dan memberi gizi bagi hati dan pikiran.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Jelaskan secara ringkas pengertian iman yang diajarkan dalam agama Ru-Konghucu? Apakah pengertian iman dalam agama Ru-Konghucu sama dengan pengertian iman dalam pengertian umum?
- 2) Apa arti kepercayaan akan Tuhan seperti yang diajarkan oleh Nabi Kongzi?
- 3) Menghadapi interaksi budaya dan agama yang begitu intens dan menyebabkan tantangan—bahkan pengerusan—terhadap nilai-nilai hakiki iman kepada Tuhan Yang Maha Esa, apakah Anda mau berkompromi? Sikap apa yang akan Anda ambil?
- 4) Jelaskan secara ringkas ketakwaan utama seorang umat Ru-Konghucu dan implikasinya dalam kehidupan sehari-hari!

- 5) Jelaskan tiga aktivitas dasar yang perlu dilakukan oleh seorang umat Ru-Konghucu untuk berusaha hidup dalam *dao*!

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Pelajari kembali penjelasan tentang iman sehingga Anda dapat menjelaskan pertanyaan di atas.
- 2) Nabi Kongzi memberi arti keimanan secara luas. Bila manusia memenuhi alamnya sendiri, baginya tidak perlu menduga-duga untuk mengetahui apa yang tidak berada di dalam daerah alamnya karena alamnya sendiri telah mengandung kegaiban dan keilahian. Manusia tidak perlu memperhatikan *Tian Dao* dengan terpisah, melainkan dengan keyakinan bahwa Tuhan Yang Maha Esa membangun manusia. Manusia adalah bagian dari tata masyarakat. Tata masyarakat adalah bagian kosmos Ilahi. Bilamana manusia menyempurnakan *dao*-nya, tata masyarakat dengan sendirinya menjadi sempurna. Dengan demikian, manusia memenuhi peranannya dalam rencana keseluruhan yang berjalan dengan keselarasan sesuai dengan *dao* yang berpaut di dalamnya, yaitu kehendak Tuhan Yang Maha Esa.
- 3) Kemukakan pendapat Anda dengan becermin pada perbincangan Nabi Kongzi dan tiga orang muridnya.
- 4) Hanya kebajikan berkenan di hadapan *Tian*, yaitu ketakwaan utama seorang umat Ru-Konghucu. Karena ketakwaan inilah, umat Ru-Konghucu terus berusaha menjalankan kebajikan dalam kehidupannya sehari-hari. Dengan menjalankan kebajikan, berarti ia mengaktualisasikan citra atau gambaran *Tian* yang ada dalam dirinya sebagai makhluk termulia. Dengan aktualisasi ini, berarti ia mengagungkan dan memuliakan *Tian*.
- 5) Belajar, sembahyang, dan *jing-zuo*. Coba Anda pelajari kembali makna ketiga aktivitas tersebut.



RANGKUMAN

Kenyataan *Gui Shen*—Tuhan Yang Maharoh—tidak boleh diperkirakan, lebih-lebih tidak dapat ditetapkan. Maka, sifat-Nya yang

halus itu sungguh tidak dapat disembunyikan dari iman kita. Kebajikan *Gui Shen* dilihat tiada tampak dan didengar tiada terdengar, tetapi tiap wujud tiada yang tanpa *Di* sehingga merasakan di atas dan di kanan-kiri kita. Tuhan Yang Maha Esa, Yang Mahatinggi, dan pendukung semuanya tiada suara dan tiada bau. Demikianlah kesempurnaan-Nya.

Nabi Kongzi memberi arti keimanan secara luas. Bila manusia memenuhi alamnya sendiri, baginya tidak perlu menduga-duga untuk mengetahui apa yang tidak berada di dalam daerah alamnya karena alamnya sendiri telah mengandung kegaiban dan keilahian. Manusia tidak perlu memperhatikan *Tian Dao* (Jalan Suci Tuhan Yang Maha Esa) dengan terpisah, melainkan dengan keyakinan bahwa Tuhan Yang Maha Esa membangun manusia.

Dalam *cheng*, terkandung nilai kejujuran dan ketulusan hati seorang manusia untuk senantiasa hidup mengikuti firman *Tian*. Maka, *cheng* mengandung makna keimanan dan ketakwaan. Dengan demikian, seorang umat Ru-Konghucu itu beriman sekaligus seorang umat Ru-Konghucu yang bertakwa.

Hubungan vertikal dengan *Tian* tidak dapat dilepaskan dari hubungan horizontal dengan sesama manusia, sesama makhluk, dan lingkungan hidupnya. Demikian pula hubungan horizontal tidak dapat dilepaskan dari hubungan vertikal dengan *Tian*. Perkenan *Tian* hanya diperoleh dengan adanya perbuatan yang diliputi kebajikan. Maka, kewajiban manusia senantiasa mendekap erat kebajikan sebagai jalan satu-satunya menuju sang Khalik.

Si Shu Wu Jing dan *Xiao Jing* sebagai kitab suci agama Ru-Konghucu setidaknya mengajarkan tiga aktivitas dasar—belajar, sembahyang, dan *jing-zuo*—yang wajib dilakukan oleh umat Ru-Konghucu agar dapat hidup dalam *dao*, hidup beriman dan bertakwa kepada Khaliknya, serta mencapai tujuan tertinggi sebagai manusia selama hidup di dunia ataupun pada saat kembali ke haribaan kebajikan *Tian*.



TES FORMATIF 2

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Nabi Kongzi begitu tenang dan tak terganggu tatkala berhadapan dengan situasi yang membahayakan jiwanya karena
 - A. yakin murid-muridnya akan dapat melindungi jiwanya
 - B. yakin *Tian* telah memberi mandat kepadanya

- C. yakin sudah berada di tempat yang aman dan terlindung
 - D. yakin telah mempunyai ilmu gaib yang dapat melindungi dirinya
- 2) Dalam keimanan terhadap *Tian*, Nabi Kongzi sependapat dengan Yan Hui karena
- A. Yan Hui adalah murid yang terpandai
 - B. dalam hal *dao*, Yan Hui mau berkompromi dengan situasi yang ada
 - C. dapat bertahan atau tidak, masih erat bertautan dengan memperoleh atau tidak kekuatan transendental
 - D. Yan Hui memandang perlu adanya penyesuaian dalam *dao* yang diajarkan
- 3) Iman dalam agama Ru-Konghucu mempunyai makna yang luas, *kecuali*
- A. sempurnanya kata batin dan perbuatan
 - B. kepasrahan akan nasib karena telah ditentukan oleh Tuhan
 - C. mencakup keimanan dan ketakwaan manusia
 - D. manusia tidak perlu memperhatikan *Tian Dao* dengan terpisah
- 4) Keimanan dalam agama Ru-Konghucu mencakup hubungan
- A. vertikal dengan Tuhan Yang Maha Esa dan alam semesta
 - B. horizontal dengan sesama manusia dan sesama makhluk hidup
 - C. hubungan horizontal dengan sesama manusia dan hubungan vertikal dengan *Tian*
 - D. hubungan horizontal dengan sesama manusia dan alam semesta serta hubungan vertikal dengan *Tian*
- 5) Dalam agama Ru-Konghucu, dikatakan iman adalah *Tian Dao*. Berusaha beroleh iman adalah *ren dao*. Maka, untuk mencapai iman itu
- A. perlu juru selamat
 - B. harus berpuasa, menyepi, dan mengasingkan diri
 - C. cukup dengan menyempurnakan diri sendiri
 - D. tidak cukup dengan menyempurnakan diri sendiri, tetapi menyempurnakan segenap wujud
- 6) Jalan satu-satunya agar hidup bahagia dan damai serta mendekatkan manusia dengan Khalik adalah
- A. mendekap erat dan menjalankan kebajikan
 - B. dengan berpuasa dan banyak berdoa

- C. melalui juru selamat
D. memutuskan roda penderitaan
- 7) Kebajikan *Tian* bersifat
A. *ren, yi, li, zhi*
B. *yuan, heng, zhen, zhi*
C. *yuan, heng, li, zhen*
D. *cheng, xin, zhong, jing*
- 8) Pernyataan yang menggambarkan proses menyempurnakan iman adalah
A. cinta kasih untuk menyempurnakan diri sendiri dan arif bijaksana untuk menyempurnakan segenap wujud
B. jangan lakukan apa yang tidak ingin orang lain lakukan pada dirimu
C. iman itu cukup dengan menyempurnakan diri sendiri
D. iman dan jalan suci berarti menjauhi manusia
- 9) Dalam bersembahyang, pernyataan yang paling tepat adalah
A. umat Ru-Konghucu bersembahyang untuk menyembah para leluhur
B. umat Ru-Konghucu bersembahyang untuk mendapat keselamatan dari para leluhur
C. umat Ru-Konghucu bersembahyang untuk mendoakan arwah leluhur
D. umat Ru-Konghucu bersembahyang kepada *shen ming* agar memperoleh keselamatan
- 10) Belajar untuk dapat hidup dalam *dao* berarti
A. mencukupkan pengetahuan dengan membaca kitab-kitab suci
B. mencukupkan pengetahuan dengan membaca kitab-kitab dan mempraktikkannya dalam kehidupan
C. hafal ayat-ayat dalam kitab suci
D. membaca kitab suci dalam bahasa aslinya

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 3. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 3

Nabi dan *Shen Ming*

☉ emahaman mengenai nabi dan *shen ming* penting dalam aspek keimanan dan ketakwaan umat Konghucu kepada Tuhan Yang Maha Esa. Melalui nabi dan *shen ming*, manusia mendapat pemahaman, spirit, dan keteladanan menjalankan agama yang merupakan bimbingan menempuh *dao*, hidup selaras dengan firman *Tian*.

Disabdakan dalam *Lun Yu* Bab *Ji Shi* XVI: 8, “Seorang *junzi* memuliakan tiga hal: memuliakan firman *Tian*, memuliakan orang-orang besar, dan memuliakan sabda para nabi.”

A. NABI

Dalam Kegiatan Belajar 3, Anda akan mempelajari nabi berdasarkan kajian asal usul kata (etimologis), wahyu yang diturunkan, pengakuan para murid, dan kategori kenabian dalam agama Ru-Konghucu.

1. Kajian Etimologis

Haosheng Buhai bertanya, “Orang macam apakah Yue Zhengzi itu?” Mengzi menjawab, “Dia seorang yang baik, seorang yang dapat dipercaya.” Apakah yang dinamai baik? Apakah yang dinamai dapat dipercaya? Orang yang keinginan-keinginannya memang layak dinamai *shan* 善. Yang dirinya memang benar-benar mempunyai kebaikan dinamai *xin* 信. Yang dapat melaksanakan sepenuhnya (kebaikan itu) dinamai *mei* 美”. Yang sudah sepenuhnya sehingga bercahaya dinamai *da* 大. Yang besar sehingga dapat membawa pengaruh perubahan dinamai *sheng* 聖. Sifat *sheng* yang sampai tidak dapat diperkirakan lagi, itulah menyifatkan *shen* 神 sendiri. Yue Zhengzi sudah di antara kedua sifat itu (baik dan dapat dipercaya), tetapi masih di bawah keempat sifat yang lain (*Meng Zi* VIIB: 25).

Ayat tersebut merupakan penggolongan tingkatan ‘manusia’ yang diajarkan oleh Mengzi yang dapat dijadikan patokan awal, selain kajian berdasarkan etimologi, sejarah, dan wahyu atas pertanyaan mengapa umat

agama Ru-Konghucu menyebut Kongzi atau Kong Fu Zi seorang nabi, bukan ‘sekadar’ seorang filsuf, orang bijaksana, atau cendekiawan.

Shan ren adalah orang yang keinginan-keinginannya layak. Artinya, secara umum, ia adalah rakyat biasa yanginginannya sesuai dengan kebutuhan hidup. Untuk memenuhi kebutuhannya, ia tidak melanggar hukum. *Shan ren* diterjemahkan sebagai orang baik.

Xin ren adalah orang yang memang benar-benar mempunyai kebaikan. Artinya, orang yang dengan penuh kesadaran dan ketulusan hati akan taat aturan, bukan disebabkan takut pada hukuman. *Xin ren* diterjemahkan sebagai orang yang dapat dipercaya.

Mei ren adalah yang dapat melaksanakan sepenuhnya (kebaikan). Artinya, kebajikannya bersumber dari hati. Dia mengikuti firman *Tian*. *Mei* diterjemahkan menjadi indah.

Dalam pengertian umum, *da ren* berarti orang besar atau pejabat tinggi. Dalam *Mengzi*, dikatakan, “Yang sudah sepenuhnya sehingga bercahaya dinamai *da*.” *Da ren* diterjemahkan sebagai orang besar.

Mengzi menjelaskan, *sheng* sebagai yang besar sehingga membawa pengaruh perubahan.

Huruf *shen* 神 berasal dari huruf kuno *shi* 示 (bersujud/altar) dan huruf fonetik *shen* 申. Dalam *Kalgren Dictionary*, diartikan sebagai *spirit*, *spiritual*, *god*, *soul*, *mind*, *intelligence*, *vitality*, dan *force*.

Bila kita membaca dengan teliti kitab-kitab suci agama Ru-Konghucu, jelas terlihat bahwa Kongzi disebut sebagai seorang *sheng*. Hal ini seperti apa yang diucapkan *Zi Gong*, salah seorang murid beliau, “... *Tian zong zhi jiang sheng* ... (Memang, *Tian* telah mengutusny sebagai *sheng*).” (*Lun Yu IX: 6.2*).

Di dalam *Zhong Yong* Bab XXX dan XXXI, dinyatakan sebagai seorang *zhi sheng* (*sheng* sempurna, *sheng* agung). “Seorang yang telah mencapai *zhi cheng* (puncak iman), seorang *da sheng* (*sheng* besar).”

Mengzi yang hidup lebih kurang seratus tahun setelah Kong Fu Zi mengatakan, “... *Kong Zi Sheng Zhi Shi Zhe Ye* (Kongzi *sheng* segala zaman), *Kong Zi Zhi Wei Ji Da Cheng* (Kongzi yang lengkap, besar, sempurna).” (*Meng Zi VB: 1.6*).

Apakah padanan aksara *sheng* yang paling sesuai atau setidaknya-tidaknya mirip atau mendekati apa yang dimaksudkan?

Untuk melakukan analisis, mari kita mulai dengan mencari padanan kata dalam *hua yu* (mandarin) untuk filsuf, orang besar, *sage* (orang bijaksana), atau cendekiawan.

Dalam *Hua Yu*, padanan kata seorang filsuf adalah *zhe ren* 哲人. Orang besar memiliki padanan kata *da ren* 大人. Orang bijaksana (*sage*) mempunyai padanan kata *xian ren* 賢人. Padanan kata cendekiawan, orang pintar, atau sarjana adalah *shi* 士.

Dengan menguraikan huruf aslinya, huruf *sheng* 聖 terdiri atas huruf *er* 耳 (telinga), *kou* 口 (mulut), dan *wang* 王 (raja). Huruf *wang* 王 terdiri atas tiga garis horizontal dan satu garis vertikal. Tiga garis horizontal mewakili *Tian, Di, Ren*. Satu garis vertikal diartikan menguasai/menembusi/harmonis.

Wang (raja) adalah seseorang yang menguasai wilayah tertentu yang meliputi daratan, udara, serta penduduk/rakyatnya.

Dengan demikian, *sheng* adalah orang suci yang telah menjadi raja atas telinga dan mulutnya atau pancaindranya; orang yang mampu menguasai telinga dan mulutnya hidup harmonis dengan *Tian Di Ren*; atau diartikan pula orang suci yang selaras dan membawa pengaruh perubahan pada langit, bumi, dan manusia.

Sheng kurang tepat bila dipadankan dengan filsuf, orang besar, orang bijaksana, atau cendekiawan. Ada kata lain yang mendekati apa yang diartikan oleh aksara *sheng* ini, seperti yang dimaksudkan dalam *Mengzi* VII B: 25 sebagai ‘yang besar sehingga membawa pengaruh perubahan’. Aksara *sheng* lebih mendekati padanan kata nabi atau *phrophet* (lihat *Zhong Yong* XXIX-XXXI).

2. Wahyu

Agama Ru-Konghucu mengenal, mengakui, dan percaya adanya para suci, nabi, raja suci, dan nabi purba yang hidup jauh sebelum kelahiran Nabi Kongzi. Dari beliau-beliau itulah, agama Ru-Konghucu memiliki kitab-kitab suci kuno yang mendasari peraturan-peraturan tata agama dengan segala tata laksana upacara dan ibadahnya.

Sejarah suci agama Ru-Konghucu mencatat bahwa para *sheng ren* 聖人 (nabi), *sheng wang* 聖王 (raja suci), dan *seng huang* 聖皇 (nabi purba) mendapatkan/menjadikan kitab suci yang diwariskan itu dari *Tian Xi* 天錫 (anugerah firman Tuhan YME) atau *shou ming* 受命 (disepadankan dengan *wahyu*) berupa tanda-tanda luar biasa yang membawa ajaran suci yang

kemudian dijabarkan dan dibukukan ataupun berupa naskah-naskah suci yang mencatat sabda-sabda mereka.

Tian Xi atau *shou ming* ialah petunjuk Tuhan YME, firman, atau perintah Tuhan YME, *Tian Ming*, yang diturunkan kepada para nabi, raja suci, dan nabi purba melalui suatu perwujudan.

Para nabi, raja suci, dan nabi purba sebagai penerima *Tian Xi* dan *shou ming* mampu mengungkap firman dan bimbingan Tuhan YME bagi manusia dan ditulis menjadi kitab suci.

Nabi-nabi purba sampai Kongzi yang menerima wahyu sebagai *Tian Xi* antara lain sebagai berikut.

- a. Fu Xi (2953—2838 SM) atau Bao Xi, seorang raja suci, raja yang juga seorang nabi pengemban tugas sebagai utusan Tuhan YME. Beliau bersama Nu Wa, adik perempuannya, telah membawa peradaban bagi rakyat. Salah satunya adalah menetapkan hukum perkawinan. Pada waktu sampai ke Sungai He, beliau memperoleh penglihatan seekor kuda naga—hewan berbadan kuda dan berkepala naga—mendukung peta di punggungnya. Makhluk tersebut muncul dari sungai. Peta itu berupa tanda-tanda Yin Yang. Setelah melihat itu, turunlah karunia *Tian* yang menjadikan beliau mampu menyusun rangkaian tanda-tanda *ba gua* yang menjelaskan kejadian semesta alam dengan segala isinya. Sayangnya, ajaran agama yang beliau ajarkan, kecuali tanda-tanda *ba gua* tersebut, tiada dokumen tertulis yang tertinggal. Karena itu, dikatakan bahwa Fu Xi telah menerima wahyu *He Tu* 河圖.
- b. Xuan Yuan atau Raja Suci Huang Di (2698—2598 SM). Kehadiran beliau telah membawa kesejahteraan dan peradaban yang lebih maju sehingga *Tian*, Tuhan YME, berkenan kepadanya. Setelah beliau berhasil membawa perdamaian bagi rakyatnya, beliau melakukan puasa dan menyucikan diri selama tujuh hari. Ketika mengadakan perjalanan ke Heluo dan tiba di pusaran air yang bernama Cui Gui, ada seekor ikan besar yang berenang-renang menghampiri beliau. Orang-orang yang ada di kanan kirinya tidak melihat ikan besar tersebut. Huang Di berlutut untuk menyambut dan memeriksa. Ternyata, ikan itu membawa peta yang dinamai *lu tu* (peta firman). Dari situlah, Huang Di memperoleh petunjuk *Tian* dalam mengemban tugas-tugas menetapkan hukum, membina masyarakat, dan membimbing rakyat berbakti kepada *Tian*. Huang Di telah mengajarkan rakyat beribadah, undang-undang

peribadahan, astronomi, pembagian sawah, huruf (tulisan), pakaian sopan, nama hari dan tahun, pengobatan, dan lain-lain. Pada zaman Raja Suci Yao (2357—2255 SM) dan Shun (2255—2205 SM), ajaran agama Ru-Konghucu berkembang subur, semarak, dan membawa berkah bagi kehidupan serta penghidupan manusia. Ajaran Raja Yao dan Shun masih kita warisi, yaitu tersurat dalam *Shu Jing* I dan II. Karena itu, orang biasa mengatakan Yao dan Shun adalah peletak dasar agama Ru-Konghucu.

- c. Da Yu (Yu Agung) (2205—2197 SM). Beliau seorang pengabdian yang besar. Oleh kecakapan dan pengorbanannya, beliau berhasil membebaskan rakyat dari bencana banjir yang senantiasa melanda negerinya. Karena semangat pengabdian yang besar itulah *Tian*—Tuhan YME—berkenan menurunkan wahyu *Hong Fan Jiu Chou* (Kitab Wahyu Pedoman Agung dengan sembilan Pokok Bahasan). Tatkala Yu Agung sampai di Sungai Luo setelah berhasil membebaskan rakyat dari bencana banjir, Tuhan YME berkenan mengaruniakan wahyu tersebut. Beliau melihat seekor kura-kura raksasa yang di punggungnya membawa kitab dengan sembilan tanda-tanda yang menunjukkan unsur Yin Yang muncul dari sungai. Demikianlah beliau mendapat kecerahan batin dan menerima wahyu *Hong Fan Jiu Chou*. Kitab Suci *Hong Fan* masih dapat kita baca dan pelajari dalam *Shu Jing* Bagian V, Buku IV.
- d. Ji Chang atau Raja Suci Wen (wafat tahun 1134 SM) merupakan seorang raja muda dari Negeri Qi pada zaman pemerintahan Raja Zhou dari Dinasti Shang. Maka, beliau sering disebut Xi Bo (Pangeran Barat). Karena suatu fitnah, beliau dihukum buang ke tanah You Li oleh Raja Zhou yang sewenang-wenang. Beliau menerima wahyu berupa datangnya seekor chi niao (burung suci merah) yang membawa *Dan Shu* (Kitab Suci Merah). *Tian* telah menurunkan kecerahan batin sehingga beliau dapat membukukan *Yi Jing* (kitab perubahan/penciptaan *Tian* atas alam semesta dengan segala perubahan dan peristiwa) yang merupakan salah satu kitab dari *Wu Jing*, kitab suci yang mendasari agama Ru-Konghucu. Kitab ini merupakan pengungkapan atau pembabaran lebih jauh dari tanda-tanda *ba gua* Baginda Fu Xi. Putra keempat Ji Chang, Zhou Gong Dan yang juga seorang nabi besar, melanjutkan tugas suci ayahnya. Ia memberi uraian lebih lanjut tentang kitab wahyu yang dibukukan ayahnya. Di samping itu, Zhou Gong Dan menulis *Zhou Li*

(Kitab Hukum Dinasti *Zhou*) dan *Yi Li* (Kitab Tata Peribadahan) yang kemudian bersama *Li Ji* (Catatan Kesusilaan) dimasukkan dalam *Li Jing*.

e. Kong Qiu atau Nabi Kongzi (551 SM—479 SM). Di dalam riwayat hidup beliau, di samping kita lihat sangat besar pengabdian dan kebijaksanaannya, dari kelahiran sampai wafat, beliau dinyatakan dengan berbagai tanda-tanda luar biasa yang menunjukkan bahwa beliau merupakan pilihan *Tian* sebagai *mu duo* (genta rohani) yang mencanangkan firman-Nya, yang menyempurnakan pekerjaan nabi-nabi yang hidup sebelumnya.

Di dalam kitab *Chun Qiu Wei Yan Kong Tu*, beliau disebut sebagai *yuan sheng* (nabi sempurna). Sebagai tanda pernyataan, *Tian* telah memberikan firman-Nya kepada Nabi Kongzi. Di dalam kitab itu, tertulis, “Nabi dijelmakan bukan tanpa makna; melainkan telah menetapkan hukum agar mengungkapkan kehendak *Tian*. Demikianlah Nabi Kongzi sebagai *mu duo* (genta rohani) menetapkan hukum bagi dunia.” (*Lun Yu* III: 24).

Dalam kitab itu, lebih lanjut ditulis, “Setelah Qilin tertangkap (terbunuh), *Tian* telah menurunkan hujan darah yang membentuk tulisan di gerbang Lu Duan, ‘Kongzi, segera siapkanlah hukum itu, telah tiba waktu Dinasti Zhou dan keluarga Ji akan hancur. Bintang sapu akan muncul dari Timur. Kerajaan Qin akan bangkit dan menghancurkan segala nilai budaya. Walaupun kitab-kitab suci akan diporakporandakan, agama Ru-Konghucu tidak akan terpatahkan.’”

Esok harinya, Zi Xia—seorang murid—pergi melihatnya. Ternyata, tulisan merah darah itu telah terbang menjelma menjadi seekor burung merah. Kemudian, berubah pula menjadi tulisan putih yang disebut sebagai *yan kong tu* (peta yang mengungkap Nabi *Kongzi*). Di dalamnya, dilukiskan peta hukum.

Ketika Nabi Kongzi membicarakan kitab suci dengan para murid, datanglah seekor burung yang kemudian berubah menjadi tulisan. Nabi Kongzi mengucapkan pernyataan kesanggupan kepada *Tian*. Seekor burung merah kecil yang hinggap pada tulisan itu berubah menjadi sebatang batu kumala kuning yang berukir kata-kata, “Kongzi telah menerima firman *Tian* untuk melaksanakan perintah-Nya dan menetapkan ajaran yang selaras dengan hukum-Nya.” Demikianlah dikatakan Nabi Kongzi telah menerima firman.

Akhirnya, setelah Nabi Kongzi menyelesaikan *chun qiu jing*, bersama ke-72 murid menghadap ke arah bintang utara, dipukul alat musik dari batu yang nyaring bunyinya, lalu bersama berdiri. Zengzi diperintah mendukung kitab dari Sungai He dan Luo (Yi Jing) menghadap ke utara. Nabi Kongzi yang telah berpuasa dan menyucikan diri dengan mengenakan jubah merah tua polos mengangkat pena ke arah bintang utara, *bai* (menghormat), dan menyampaikan laporan kepada *Tian* tentang segenap pekerjaan yang telah dilaksanakan. *Chun qi jing* dan kitab Sungai He dan Luo 81 jilid semuanya telah sepenuhnya siap.

Tian berkenan. Diturunkanlah wangi harum semerbak dan muncullah halimun putih sampai menyentuh tanah. Tidak lama kemudian, udara cerah gemilang dengan munculnya pelangi merah yang turun dari atas dan berubah menjadi sebuah batu kumala kuning panjang tiga kaki dan berukir tulisan. Dengan berlutut, Nabi Kongzi menerimanya.

Nabi telah menggenapi tugas suci yang *Tian* firmankan. Beliau menerima *feng shan*.

Seluruh kehidupan beliau dari muda sampai lanjut usia penuh tanda-tanda dan pernyataan yang menunjukkan bahwa *Tian* telah memilih beliau sebagai *mu duo*-Nya, sebagai nabi yang mencanangkan firman-Nya, pernyataan beliau sendiri, pengakuan para murid dan orang-orang pada zamannya, para kaisar dan raja, serta para pelanjut dan penganut-penganutnya.

3. Pengakuan Para Murid

Dalam kitab *Lun Yu* II: 4, beliau menyatakan, “Pada usia 50 tahun, aku telah mengerti firman *Tian*.” Di dalam *Lun Yu* VII: 23, beliau bersabda, “*Tian* telah menyalakan kebajikan dalam diriku.”

Beliau bersabda, “Sepeninggal Raja Wen, bukankah ajaran-ajarannya aku yang mewarisi? Bila *Tian* hendak memusnahkan ajaran itu, aku sebagai orang yang lebih kemudian tidak akan memperolehnya. Bila *Tian* tidak hendak memusnahkan ajaran itu, apa yang dapat dilakukan orang-orang Negeri Kuang atas diriku?”

Selanjutnya, kita dengar apa yang diucapkan muridnya yang bernama Zi Gong, “... memang *Tian* telah mengutus-Nya sebagai nabi.” (*Lun Yu* IX: 6.2).

Murid yang lain, You Ruo, berkata tentang gurunya, “Bukankah Qilin itu yang terlebih di antara hewan, Feng Huang di antara burung, Tai Shan di antara gunung dan bukit, bengawan-bengawan dan lautan di antara selokan-selokan? Nabi dan rakyat jelata ialah umat sejenis, tetapi Dia mempunyai kelebihan di antara jenisnya. Dia yang terpilih dan terlebih mulia.” (*Meng Zi* IIA: 2.28).

Mengzi sebagai penegak agama Ru-Konghucu mengakui, “Bo Yi ialah nabi kesucian. Yi Yin ialah nabi kewajiban. Liuxia Hui ialah nabi keharmonisan. Kongzi ialah nabi segala masa.” (*Meng Zi* VB: 1.5). Di dalam kitab *ZhongYong* Bab XXX dan XXXI, Nabi Kongzi dinyatakan sebagai seorang *zhi seng* (nabi yang sempurna, nabi agung), seorang yang telah *zhi cheng* (mencapai puncak iman), dan seorang *da sheng* (nabi besar).

“... Kebajikannya tersebar luas, dalam, tenang, dan mengalir tiada henti ibarat air keluar dari sumbernya. Keluasannya bagai langit, ketenangannya dalam bagai tanpa batas. Maka, rakyat yang melihatnya tiada yang tidak menghormat. Rakyat yang mendengar kata-katanya tiada yang tidak menaruh percaya dan rakyat yang mengetahui perbuatannya tiada yang tidak bergembira. Maka, gema namanya meluas meliputi Negeri Tengah, terberita hingga ke tempat Bangsa Man dan Mo. Ke mana saja perahu dan kereta dapat mencapai, tenaga manusia dapat menempuhnya; yang dinaungi langit, yang didukung bumi, yang disinari matahari dan bulan, yang ditimpa salju dan embun. Semua makhluk yang berdarah dan bernapas tiada yang tidak menjunjung tinggi dan mencintainya. Maka, dikatakan telah manunggal (bersatu) dengan Tuhan YME (*Pei Tian*).” (*Zhong Yong* Bab XXX).

4. Kategori

Meski sangat sulit untuk menggolongkan karena di dalam *Si Shu Wu Jing* sebutan kenabian nyata-nyata tersurat, tetapi tidak secara khusus/tegas menyatakan ‘siapa disebut apa’, Dewan Rohaniwan Matakin akhirnya menyimpulkan kenabian dalam agama Ru-Konghucu dikategorikan menjadi *sheng huang* (nabi purba), *sheng wang* (raja suci), *sheng ren* (nabi), dan *da cheng zhi sheng/Tian zhi mu duo*. Ada dua versi yang bisa digunakan sebagai acuan dalam menggolongkan kategori kenabian yang dimaksud sebagai berikut.

Acuan 1 adalah *Li Ji Bab Nei Ze* II: 2.3 dan *Yue Ji* I: 1.27 yang menggolongkan menjadi *wu di* (lima kaisar): Fu Xi, Shen Nong, Huang Di,

Tang Yao, Yu Shun, dan *san wang* (tiga raja): Da Yu, Cheng Tang, Wu Wang.

Acuan 2 adalah Kong Zi Da Zi Dian yang menggolongkan menjadi *san huang*: Fu Xi, Shen Nong, dan Huang Di serta *wu di*: Tang Yao, Yu Shun, Da Yu, Cheng Tang, dan Wu Wang.

Dari acuan tersebut, dapat disimpulkan yang termasuk *sheng huang* (nabi purba) antara lain adalah Fu Xi, Shen Nong, dan Huang Di. Yang termasuk *sheng wang* (raja suci) antara lain adalah Tang Yao, Yu Shun, Da Yu, Cheng Tang, dan Wu Wang.

Sementara itu, yang termasuk *sheng ren*, acuannya adalah *Mengzi Bab Wanzhang* (B): *Bo Yi Sheng Zhi Qing Zhe Ye* (Bo Yi nabi kesucian), *Yi Yin Sheng Zhi Ren Zhe Ye* (Yi Yin nabi kewajiban), *Liu Xia Hui Sheng Zhi He Zhe Ye* (Liu Xia Hui nabi keharmonisan), *Kong Zi Sheng Zhi Shi Zhe Ye* (Kongzi nabi segala zaman), dan *Zhi Wei Ji Da Cheng* (yang lengkap, besar, sempurna).

Dalam *Kong Zi Shi Jia, Shi Ji, Si Ma Qian* menulis *Zi Tian Zi Wang Hou Zhong Guo Yan Liu Yi Zhe Zhe Zhong Yu Fu Zi Ke Wei Zhi Sheng Yi*. (Para kaisar dan raja muda membicarakan ‘enam keterampilan’. Namun, yang mampu menguraikan hanyalah Kongzi. Beliaulah yang boleh disebut mencapai puncak kenabian).

B. SHEN MING

Pada saat bersembahyang di *miao* (kelenteng), setelah bersembahyang ke hadirat *Tian*, sebagai wujud sembah sujud kepada Khalik, umat Ru-Konghucu bersembahyang kepada para *shen ming* sebagai wujud sembah hormat kepada para suci, orang-orang besar yang telah mendahului.

Keberadaan *shen ming* tentu saja mempunyai dasar dalam agama Ru-Konghucu. Ayat-ayat dalam Kitab *Si Shu Wu Jing* yang mendasari keberadaan *shen ming* antara lain sebagai berikut.

1. *Fu Sheng Wang Zhi Ji Si Ye, Fa Shi Yu Min Ze Si Zhi, Yi Si Qin Shi Ze Si Zhi, Yi Lao Ding Guo Ze Si Zhi, Neng Han Da Huan Ze Si Zhi*.

“Berdasarkan peraturan para raja suci tentang upacara sembahyang, sembahyang dilakukan kepada orang yang menegakkan hukum bagi rakyat, kepada orang yang gugur menunaikan tugas, kepada orang yang telah berjerih payah membangun kemantapan dan kejayaan negara,

kepada orang yang dengan gagah berhasil menghadapi serta mengatasi bencana besar, dan kepada yang mampu mencegah terjadinya kejahatan/penyesalan besar.” (*Li Ji, Ji Fa XX: 9*).

2. *Kong Zi Yue, Zhi Si Er Zhi Si Zhi, Bu Ren Er Bu Ke Wei Ye, Zhi Si Er Zhi Sheng Zhi, Bu Zhi Er Bu Ke Wei Ye. Shen Ming Zhi Ye.*

“Nabi Kongzi bersabda, ‘Terhadap orang yang telah mati, bila memperlakukan benar-benar sama sekali sudah mati, itu tidak berperilaku cinta kasih. Janganlah dilakukan. Terhadap orang yang telah mati, memperlakukan seperti benar-benar masih hidup, itu tidak bijaksana dan janganlah dikerjakan’ Dengan demikian, orang mati diperlakukan sebagai *Shen Ming*.” (*Li Ji, Tan Gong III: 3*).

3. *Kong Zi Yue, Jun Zi You San Wei, Wei Tian Ming, Wei Da Ren, Wei Sheng Ren Zhi Yan.*

“Nabi Kongzi bersabda, ‘Seorang *junzi* memuliakan tiga hal: memuliakan firman *Tian*, memuliakan orang-orang besar, dan memuliakan sabda para Nabi.’” (*Lun Yu XVI: 8*).

4. *Ji Zhe, Jiao Zhi Ben Ye.*

(Sembahyang/ibadah itu pokok/akar agama). *Li Ji Bab Ji Fa XX: 9. Shi Gu Xian Zhe Zhi Ji Ye, Zhi Qi Cheng Xin, Yu Qu Zhong Jing.*

“(Maka, sembahyang/ibadah seorang yang bijaksana berkebijaksanaan dipenuhi iman dan kepercayaan dengan semangat penuh satya dan hormat sujud).” (*Li Ji, Ji Tong XXII: 2*).

Dari tuntunan ayat-ayat suci di atas, jelaslah mengapa umat Ru-Konghucu melakukan ibadah terhadap leluhurnya, yaitu berdasarkan semangat *Jing Tian Zun Zu* (hormat akan *Tian*, menjunjung leluhur).

Dalam perkembangannya, ada orang-orang (setelah meninggal) yang karena kebajikannya (keteladanan semasa hidupnya) membuat masyarakat luas yang merasakan ‘manfaat’ dari kebaikan tersebut melakukan ibadah (menghormati/menyatakan syukur) kepadanya. Bahkan, karena begitu besarnya penghormatan itu, sampai-sampai bermigrasi pun ‘dibawa’ (mentradisi sampai anak cucu) dan akhirnya mendunia. Inilah yang kemudian menjadi *shen ming* yang kita kenal.

Atas dasar iman yang sama, hal ini juga dilakukan oleh umat Ru-Konghucu di mana pun berada, termasuk di Indonesia, sehingga dikenal *shen ming* lokal (Indonesia).

Di samping hal di atas, dengan dasar iman peribadahan umat Ru-Konghucu, ada ibadah pada *shen ming* yang berdasarkan ‘spirit’. Iman akan *Qian* dan *Kun* melahirkan peribadahan *Jiao* dan *She*.

Selain itu, tak jarang, ada *shen ming* yang tidak jelas asal usulnya. Hal ini bisa terjadi karena memang kurang populer (*shen ming* yang sifatnya kedaerahan). Bisa juga karena muncul dari mulut ke mulut (ikut-ikutan) atau dari karya sastra, seperti *Feng Shen Bang* (Penganugerahan Dewa), sebuah cerita keterlibatan para dewa dalam perang antara Wu Wang (pendiri Dinasti Zhou) dan Zhou Wang (raja terakhir Dinasti Shang); kisah-kisah seperti *Dong You Ji* (Catatan Perjalanan ke Timur), *Nan You Ji* (Catatan Perjalanan ke Selatan), *Xi You Ji* (Catatan Perjalanan ke Barat), dan *Bei You Ji* (Catatan Perjalanan ke Utara). Ada juga yang hanya bersifat mitos/legenda belaka.

Demikian pula yang menyangkut perkembangan nilai, seperti persembahyangan *Zao Jun* yang memang sudah ada sejak zaman kuno. Namun, secara budaya, berkembang menjadi peribadahan *Song Shen Qiu Fu* (mengantar *shen ming* memohon berkah) dan juga disebut *Song Shen* (mengantar *shen ming*). Kemudian, diikuti peribadahan *Ying Shen Jie Fu* (menyambut *shen ming* menerima berkah) yang juga disebut *Jie Shen* (menyambut *shen ming*). Untuk *shen ming* ini, perlu kajian lebih dalam.

Dalam perkembangan (tradisi), umat Ru-Konghucu (di Indonesia khususnya), istilah *shen* (roh) sering kali bergeser menjadi *xian* (dewa). Di berbagai daerah di Indonesia, akhirnya *shen ming/sin beng* yang terdapat dalam kelenteng mendapat sebutan yang berbeda-beda, seperti *Pek Kong*, *Kongco*, *Makco* (dialek *Hokkian*), dewa-dewi, dan sebagainya.

Salah satu *shen ming* yang sekarang banyak diberi julukan Dewa Perang adalah Kwan Kong atau Guan Yu. Padahal, nyata sekali bahwa Kwan Kong dihormati bukanlah karena kepiawaiannya berperang, tetapi dihormati karena memegang teguh kesetiaan dan kebenaran. Sepanjang kehidupan, Kwan Kong sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kebajikan yang diajarkan dalam *Chun Qiu Jing*, kitab musim semi dan musim rontok yang merupakan tulisan Nabi Kongzi.

Shen ming lain yang juga bergeser penyebutannya adalah Guan Yin, yang sekarang ini banyak disebut sebagai Dewi Kwan Im atau Hok Tik Ceng Sin (Fu De Zheng Shen) atau Dewa Bumi. Bahkan, sering disamakan dengan dewa-dewi dari negeri di luar Tiongkok. Padahal, Guan Yin dan Fu De Zheng Shen sebagai spirit telah mendapat penghormatan umat Ru-Konghucu,

bahkan jauh sebelum *Tian* mengutus Nabi Kongzi sebagai penyempurna agama Ru-Konghucu dan menjadi genta rohani Tuhan bagi umat manusia. Seiring berjalannya waktu, Guan Yin menjadi salah satu tokoh cerita fiksi Perjalanan ke Barat yang mengambil latar belakang zaman Dinasti Tang. Kemudian hari, cerita fiksi ini beserta mitos-mitos di dalamnya dianggap sebagai suatu cerita yang melatarbelakangi figur Guan Yin.

Sikap seorang umat Ru-Konghucu dalam bersembahyang kepada *shen ming* tentu harus berdasarkan apa yang disabdakan dalam *Si Shu Wu Jing*.

Marilah kita hayati apa yang disabdakan dalam *Si Shu* sebagai berikut.

Ru Tai Miao, Mei Shi Wen. Shi Li Ye. “Masuk ke dalam *miao* (kelenteng) besar segenap hal ditanyakan, justru demikianlah *Li*.” (*Lun Yu* III: 15).

Ji Ru Zai, Ji Shen Ru Shen Zai, Zi Yue: Wu Bu Yu Ji, Ru Bu Ji. “Pada waktu sembahyang kepada leluhur, hayatilah kehadirannya. Pada waktu sembahyang kepada *Tian*, hayatilah pula kehadiran-Nya. Nabi bersabda, ‘Kalau aku tidak ikut bersembahyang sendiri, aku tidak merasa sudah bersembahyang.’” (*Lun Yu* III: 12).

Zi Yue: Fei Qi Gui Er Ji Zhi, Chan Ye. “Bersembahyang kepada roh yang tidak seharusnya disembah, itulah menjilat.” (*Lun Yu* II; 24).

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa *shen ming* dalam agama Ru-Konghucu dapat dikategorikan:

- a. berdasarkan keteladanan kebajikan (figur manusianya);
- b. berdasarkan spirit;
- c. berdasarkan mitos/legenda.

Sebetulnya, dalam *Si Shu Wu Jing*—kitab suci agama Ru-Konghucu—tidak dikenal istilah dewa (istilah dari India), yang ada *gui shen* dan *shen ming*. Umat Ru-Konghucu perlu menyadari bahwa agama Ru-Konghucu adalah agama yang monoteis, bukan agama yang politeis.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Apakah Anda setuju dengan pernyataan Kongzi sebagai seorang filsuf dan bukan seorang nabi? Jelaskan dengan singkat jawaban Anda!
- 2) Apa pendapat Anda dengan pernyataan *Confucianism* adalah pemikiran filsuf Confucius yang berisi etika hidup bermasyarakat? Jelaskan dengan singkat jawaban Anda!
- 3) Umat Ru-Konghucu mengimani bahwa Nabi Kongzi adalah nabi terbesar. Coba Anda kemukakan alasannya!
- 4) Mengapa seorang tokoh akhirnya menjadi *shen ming* dan disembahyangi oleh umat Ru-Konghucu?
- 5) Kwan Kong (Guan Yu), Kwan Im (Guan Yin), dan Hok Tik Ceng Sin (Fu De Zheng Shen) adalah *shen ming* yang sangat populer dan banyak disembahyangi oleh umat Ru-Konghucu. Untuk pemahaman, coba Anda kaji dengan ayat yang ada dalam kitab catatan kesusilaaan, *Li Ji* Bab *Ji Fa* XX: 9!

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Tidak setuju. Baik dari kajian etimologis, pengakuan para murid, catatan sejarah, maupun wahyu yang diterima pada saat beliau akan lahir ke dunia, semasa hidupnya, dan pada saat beliau akan berpulang, Kongzi bukanlah sekadar seorang *zhe ren* (filsuf), tetapi genta rohani Tuhan bagi umat manusia, seorang *sheng ren* yang selaras dan membawa pengaruh perubahan pada langit, bumi, dan manusia.
- 2) Penamaan suatu ajaran di luar agama Kristiani sebagai -isme adalah tradisi yang dibawa oleh para misionaris Barat. Nabi Kongzi bukanlah pendiri agama Ru-Konghucu. Beliau adalah penerus agama Ru yang dibawakan oleh para *sheng wang*, *sheng huang*, dan tokoh suci sebelumnya, seperti Fu Xi, Huang Di, Da Yu, Wen Wang, dan Zhou Gong Dan. Ajarannya bukan hanya menyangkut etika hidup bermasyarakat, tetapi mencakup *Tian Dao*, *Ren Dao*, dan *Di Dao* (jalan suci *Tian*, jalan suci manusia, dan jalan suci alam semesta), yang menuntun manusia agar hidup sesuai firman *Tian*.
- 3) Nabi Kongzi adalah nabi terbesar dalam agama Ru-Konghucu karena beliau adalah satu-satunya nabi yang menguasai enam keterampilan, mencapai puncak iman, serta memperoleh wahyu *Tian* yang lengkap. Para raja dan kaisar dari berbagai dinasti sangat menghormati beliau dan

menganugerahkan gelar-gelar tertinggi. Ajaran-Nya telah membawa pengaruh bagi umat manusia hingga sekarang ini serta menembus batas wilayah dan waktu.

- 4) Seorang tokoh menjadi *shen ming* dan disembahyangi oleh umat Ru-Konghucu biasanya karena keteladanan kebajikannya dan spiritnya yang membuat umat Ru-Konghucu merasakan ‘manfaat’ dari kebaikan tersebut. Umat yang merasakan manfaat itu akan melakukan ibadah (menghormat/menyatakan syukur) kepadanya. Bahkan, karena begitu besarnya penghormatan itu, sampai-sampai bermigrasi pun ‘dibawa’ (mentradisi sampai anak cucu) dan akhirnya mendunia.
- 5) Dalam *Li Ji Bab Ji Fa XX: 9*, yang merupakan salah satu landasan umat Ru-Konghucu memberi penghormatan kepada *shen ming*, disabdakan bahwa “Berdasarkan peraturan para raja suci tentang upacara sembahyang, sembahyang dilakukan kepada orang yang menegakkan hukum bagi rakyat, kepada orang yang gugur menunaikan tugas, kepada orang yang telah berjerih payah membangun kemantapan dan kejayaan negara, kepada orang yang dengan gagah berhasil menghadapi dan mengatasi bencana besar, serta kepada yang mampu mencegah terjadinya kejahatan/penyesalan besar.” Coba Anda renungkan kembali spirit dan kebajikan Kwan Kong (Guan Yu), Guan Yin, dan Fu De Zheng Shen serta masukkan dalam sabda di atas.



RANGKUMAN

Berdasarkan kajian etimologis, *sheng* adalah orang suci yang telah menjadi raja atas telinga dan mulutnya atau pancaindranya; orang yang mampu menguasai telinga dan mulutnya hidup harmonis dengan *Tian Di Ren*; atau diartikan pula orang suci yang selaras dan membawa pengaruh perubahan pada langit, bumi, dan manusia.

Sheng kurang tepat bila dipadankan dengan filsuf, orang besar, orang bijaksana, atau cendekiawan. Ada kata lain yang mendekati apa yang diartikan oleh aksara *sheng* ini. Hal tersebut seperti yang dimaksudkan dalam *Mengzi VII B: 25* sebagai ‘yang besar sehingga membawa pengaruh perubahan’. Aksara *sheng* lebih mendekati padanan kata nabi atau *phropheet*.

Seluruh kehidupan Nabi Kongzi penuh tanda-tanda dan pernyataan yang menunjukkan bahwa *Tian* telah memilih beliau sebagai *mu duo* Nya, sebagai nabi yang mencanangkan firman-Nya, pernyataan beliau sendiri, pengakuan para murid dan orang-orang pada zamannya, para kaisar dan raja, serta para penganut dan penganut-penganutnya.

Shen ming adalah orang yang telah mendahului atau 'spirit' yang telah menegakkan hukum bagi rakyat, orang yang gugur menunaikan tugas, orang yang telah berjerih payah membangun kemantapan dan kejayaan negara, orang yang dengan gagah berhasil menghadapi dan mengatasi bencana besar, serta orang yang mampu mencegah terjadinya kejahatan/penyesalan besar.

Keteladanan kebajikan semasa hidupnya membuat orang-orang yang merasakan 'manfaat' dari kebajikan tersebut melakukan ibadah (menghormat/menyatakan syukur) kepadanya. Bahkan, karena begitu besarnya penghormatan itu, sampai-sampai bermigrasi pun dibawa dan mentradisi sampai anak cucu hingga akhirnya mendunia.

Agar tidak keliru dan tersesat dalam melaksanakan ibadah hormat kepada para *shen ming*, seorang umat Ru-Konghucu berpatokan pada aturan dan sabda dalam *Si Shu Wu Jing*.



TES FORMATIF 3

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Semua pernyataan di bawah ini adalah penjelasan mengenai *sheng*, kecuali
 - A. orang yang telah menjadi raja atas telinga dan mulutnya atau pancaindranya
 - B. orang yang mampu menguasai telinga dan mulutnya hidup harmonis dengan *Tian Di Ren*
 - C. orang yang sudah sepenuhnya bercahaya
 - D. orang yang selaras dan membawa pengaruh perubahan pada langit, bumi, dan manusia

- 2) Nabi-nabi purba sampai Kongzi yang menerima wahyu sebagai *Tian Xi* antara lain
 - A. Fu Xi, Huang Di, Yao, Shun, dan Lao Dan
 - B. Huang Di, Yao, Kongzi, Zhang Dao Ling, Qin Shi Huang Di
 - C. Fu Xi, Huang Di, Da Yu, Wen Wang, dan Kongzi
 - D. Fuxi, Yao, Shun, Laozi, dan Kongzi

- 3) Menurut *Si Ma Qian*, seorang penulis besar sejarah Tiongkok, nabi yang mampu menguraikan enam keterampilan adalah
- Yi Yin
 - Wen
 - Zhou Gong Dan
 - Kongzi
- 4) Gelar-gelar yang diberikan kepada Nabi Kongzi adalah, *kecuali*
- nabi segala masa
 - nabi kesucian
 - genta rohani Tuhan
 - yang telah mencapai puncak iman
- 5) Penanggalan imlek adalah penanggalan lunisolar yang pada tahun 104 SM ditetapkan oleh Kaisar Han Wu Di sebagai penanggalan resmi negara dan menetapkan tahun pertamanya berdasarkan hari kelahiran
- Sang Buddha
 - Kaisar Han Wu Di
 - Nabi Kongzi
 - Huang Di
- 6) Kategori nabi berdasarkan *Si Shu Wu Jing* di bawah ini benar, *kecuali*
- nabi purba antara lain Fu Xi, Shen Nong, Huang Di
 - raja suci antara lain Tang Yao, Yu Shun, Da Yu, Cheng Tang, Wu Wang
 - sheng ren* antara lain Bo Yi, Yi Yin, Liu Xia Hui, Kong Zi
 - raja suci antara lain Huang Di, Tang Yao, Zhou Gong Dan, Kongzi
- 7) Nabi Kongzi menganggap orang yang telah mati
- sudah tidak ada dan tidak perlu dipersoalkan lagi
 - masih ada sehingga perlu diurus seperti orang yang hidup
 - sebagai makhluk rohani (*shen ming*)
 - antara ada dan tidak ada, jadi terserah kita memperlakukannya
- 8) *Cerita Perjalanan ke Barat* yang mengisahkan zaman Dinasti Tang dengan tokoh-tokoh, seperti Guan Yin dan Sun Go Kong, merupakan kisah
- fiksi berlatang belakang zaman Dinasti Tang

- B. sejarah yang menceritakan zaman Dinasti Ming
 C. fiksi yang berlatang belakang zaman Dinasti Tang
 D. sejarah yang menceritakan zaman Dinasti Tang
- 9) Anda tentu sering melihat gambar Kwan Kong atau Guan Yu sedang membaca kitab. Kitab yang senantiasa dibaca dan dijadikan teladan oleh Kwan Kong sehingga menjadi seorang yang setia dan memegang teguh kebenaran adalah kitab suci
- A. Tripitaka
 B. *Dao De Jing*
 C. *Chun Qiu Jing*
 D. *Trinabi*
- 10) Sebagai seorang umat Ru-Konghucu yang meneladani Nabi Kongzi, pada waktu tiba di suatu kelenteng yang baru pertama kali dikunjungi, hal pertama yang dilakukan adalah
- A. karena sudah ada di tempat ibadah, langsung bersembahyang kepada para *shen ming* yang ada di kelenteng tersebut
 B. sebelum bersembahyang ke hadirat *Tian* dan kemudian kepada para *shen ming*, terlebih dahulu mengetahui asal-usul *shen ming* yang ada di kelenteng tersebut
 C. sebelum bersembahyang kepada para *shen ming*, bersembahyang kehadiran *Tian* terlebih dahulu
 D. mengikuti apa yang dilakukan oleh para pengunjung lain

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 3 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 3.

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
 80 - 89% = baik
 70 - 79% = cukup
 < 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 3, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

- 1) C. Teodisi, yaitu pertimbangan atau perbincangan yang ditinjau dari sudut alam atau kodrat manusia.
- 2) C. Panteisme berpendapat bahwa alam sendiri itulah Tuhan. Pemikiran ini menyangkal kehadiran Mahatinggi yang transenden dan bukan bagian dari alam.
- 3) C. Deisme, yaitu paham yang memercayai, mengagumi, dan mendengarkan Tuhan Yang Maha Esa, tetapi tidak menjalankan ajaran Tuhan.
- 4) B. Terdorong keyakinan bahwa hidup harus merupakan keluhuran dan cahaya Tuhan Yang Maha Esa.
- 5) B. *Gui Shen*.
- 6) B. Mengamalkan ajaran Tuhan.
- 7) C. Yang Mahakuasa, Khalik Pencipta Alam Semesta.
- 8) B. Ujian dari Tuhan Yang Maha Esa agar menjadi orang besar. Ujian Tuhan yakin dapat dihindari, bahaya dibuat sendiri tidak dapat dihindari.
- 9) A. Menjalankan kebajikan sebagai ketentuan Tuhan.
- 10) D. Menganggap semua agama adalah sama.

Tes Formatif 2

- 1) B. Yakin *Tian* telah memberi mandat kepadanya.
- 2) C. Masih bertahan atau tidak, masih erat bertautan dengan memperoleh atau tidak kekuatan transendental.
- 3) B. Kepasrahan akan nasib karena telah ditentukan oleh Tuhan, manusia dapat mengubah nasibnya.
- 4) D. Hubungan horizontal dengan manusia dan alam semesta serta hubungan vertikal dengan *Tian* saling bertimbal balik dan tak terpisahkan.
- 5) D. Tidak cukup dengan menyempurnakan diri sendiri, tetapi menyempurnakan diri sendiri dan segenap wujud.
- 6) A. Mendekap erat dan menjalankan kebajikan karena hanya kebajikan Tuhan berkenan.

- 7) C. *Yuan Heng Li Zhen*.
- 8) A. Cinta kasih untuk menyempurnakan diri sendiri dan bijaksana untuk menyempurnakan segenap wujud.
- 9) C. Umat Ru-Konghucu bersembahyang untuk mendoakan arwah para leluhur agar dapat kembali dalam kebajikan *Tian* serta berpadu harmonis dengan *shen* (roh) yang berasal dan kembali kepada *Tian*.
- 10) B. Mencukupkan pengetahuan dengan membaca kitab-kitab dan mempraktikkan dalam kehidupan.

Tes Formatif 3

- 1) C. Orang yang sudah sepenuhnya bercahaya adalah orang besar.
- 2) C. Fu Xi, Huang Di, Da Yu, Wen Wang, dan Kongzi.
- 3) D. Kongzi.
- 4) B. Nabi kesucian, sebutan Mengzi kepada Bo Yi.
- 5) C. Nabi Kongzi lahir tahun 551 SM. Bila tahun penanggalan Masehi ditambah 551, itu akan menjadi tahun penanggalan imlek atau penanggalan Kongzi.
- 6) D. Raja suci antara lain adalah Huang Di, Tang Yao, Zhou Gong Dan, Kongzi.
- 7) C. Sebagai makhluk rohani (*shen ming*).
- 8) A. Fiksi berlatang belakang zaman Dinasti Tang.
- 9) C. *Chun Qiu Jing* adalah salah satu kitab suci agama Ru-Konghucu.
- 10) B. Sebelum bersembahyang ke hadirat *Tian*, kemudian kepada para *shen ming* terlebih dahulu mengetahui asal-usul *shen ming* yang ada di kelenteng tersebut dan inilah sesungguhnya *li* (kesusilaan).

Glosarium

- Cheng* : Sehari-hari, sering diterjemahkan sebagai ketulusan atau kejujuran, tetapi sebetulnya mempunyai makna yang lebih dalam. Kalau dipelajari dengan teliti *Si Shu Wu Jing*, di dalamnya terkandung pengertian adanya hukum atau firman Tian. Tidak mudah mendapatkan arti yang persis sama dengan apa yang dimaksud oleh suatu kata dalam menerjemahkan satu bahasa ke bahasa lain. Maka, dalam buku ini, walaupun tidak persis sama, padanan kata *cheng* adalah iman untuk menyesuaikannya dengan terjemahan Matakin. Suatu bahasa memang mengalami perkembangan dari masa ke masa.
- Dao* : Mempunyai arti yang sangat luas dan dalam. Sering diterjemahkan jalan suci, jalan, atau way. Terdiri atas *Tian Dao* (jalan suci Tuhan), *Tian Dao* (jalan suci langit), *Di Dao* (jalan suci bumi/alam semesta), dan *Ren Dao* (jalan suci manusia).
- Kelenteng : Rumah ibadah agama Ru-Konghucu. Aslinya adalah *miao* (kelenteng). Peribadahan di *miao* senantiasa mencerminkan *Tian Di Ren*. Lambang-lambang tertentu dalam kelenteng, seperti naga, kilin, burung hong, atau kura-kura, adalah binatang cerdas yang sangat dimuliakan oleh para raja, seperti diungkapkan dalam kitab *Li Ji*. Peribadahan di kelenteng mencerminkan agama Ru-Konghucu yang monoteis karena selalu ada altar *Tian* dan sejak zaman dahulu dalam peribadahan disajikan pula *san sheng/sam-seng* di samping buah-buahan yang mewakili unsur Yin-Yang.
- Lima pokok : *Wu jing*, yaitu *ji* 吉, *xiong* 凶, *jun* 军, *bin* 兵, *jia* 嘉. Lihat *Li Ji* (Kitab Catatan Kesusilaan).
- Sheng* : James Legge, seorang pendeta Kristen yang pada

abad ke-19 pernah datang ke Tiongkok dan menerjemahkan *Si Shu Wu Jing* ke dalam bahasa Inggris (*Four Books* dan *Five Classics*), membedakan antara *sage* dan *philosopher*. Dalam *The Four Books*, *sheng* diterjemahkan sebagai *sage*. *Shen* diterjemahkan sebagai *spirit man*.

Shen ming manusia : Misalnya, Tian Shang Sheng Mu, Guan Sheng Di Jun, Guang Ze Zun Wang, Kwan Kong dihormati karena keteladanan kebajikannya.

Shen ming lokal : Misalnya, Ze Hai Zhen Ren, Chen Fu Zhen Ren, Chen Huang Er Xian Sheng.

Shen ming spirit : Misalnya, Xuan Tian Shang Di dan Fu De Zheng Shen, Guan Yin.

Istilah *sheng wang* dan *sheng huang* untuk membedakan posisi seseorang sebagai nabi. Dalam kitab suci agama Konghucu, tidak secara eksplisit dinyatakan demikian.

Dalam kitab suci dan catatan sejarah agama Konghucu, sedikitnya ada 30 tokoh suci dan nabi yang tercatat namanya. Lihat SGSK Matakin: 35/2010, edisi Sincia 2561.

Takwa : Dalam agama Islam, takwa berarti mengikuti segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.

Tian Di Ren : *San Cai, Tian*, bumi, dan manusia.

Daftar Pustaka

- Ho Suck Kang, Thomas. (1997). *Confucius and Confucianism: Questions and Answer*. Washington DC: Confucan Publications.
- Lee T. Oei. "Kesaksian Adanya Tuhan Yang Maha Esa di dalam Agama Konfuciani," *SGSK* 13/1993.
- Lee T. Oei. "Ketuhanan, Keagamaan, Cinta Kasih Keibadahan dalam Konfucianisme," *Matakin* 1986/2537.
- Lee T. Oei. "Pembinaan Diri Seorang Susilawan, Kerohanian Dasar Etika Konfusiani," *SAK* Th. XXXI No. 06, 1986.
- Lee T. Oei. "Puspasari Konfuciani," *SGSK* 12/1992.
- Lee T. Oei. "Tuhan YME dalam Kitab Suci Bahari yang Mendasari Agama Konfuciani," *SGSK* 31/2008.
- Lee T. Oei. "Hakekat Agama dalam Agama Konfuciani," *SGSK* 23/2553 Tahun 2002.
- Matakin. (2006). *Su Si (Kitab Yang Empat): Kitab Suci Agama Konghucu*. Tanpa Tempat: Matakin.
- Matakin "Silsilah dan Riwayat Singkat Nabi Kongzi, Riwayat Hidup Para Murid Nabi Kongzi," *SGSK* 29/2557 Tahun 2006.
- Matakin. (2005). *Kitab Suci Li Ji (Catatan Kesusilaan)*. Tanpa Tempat: Pelita Kebajikan.
- Matakin. (2004). *Kitab Suci Su King, Shu Jing (Kitab Dokumen Sejarah Suci Agama Khonghucu)*. Tanpa Tempat: Matakin.

- Matakin, “Para Sheng Ren (Nabi) dan Shen Wang (Raja Suci) sampai Lahir Nabi Kongzi,” *SGSK* 35/2010.
- Matakin. *Kitab Suci Yak King, Kitab Wahyu Kejadian Semesta Alam Beserta Segala Perubahan dan Peristiwanya*, 1985/Cia Gwee 2535.
- Simpkins, C. Alexander, dan Annellen Simpkins. (2006). *Simple Confucianism*. Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer.
- Tjhie Tjay Ing, *et al.* (2010). *Hidup Bahagia dalam Jalan Suci Tian*, editor *Lim Khung Sen*. Jakarta: Gerbang Kebajikan Ru.
- Tockary, RIP. (2006). *Pemahaman Dasar Agama Ru Konfusian (Ru-Jiao)*. Diklat. Tanpa Tempat: The House of Ru.
- Tockary, RIP. (2006). *Pengantar Agama Ru Konfusian*. Bahan kuliah. Tanpa Tempat: The House of Ru.
- <http://id.wikipedia.org>.